

**HUBUNGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL MAHASISWA DENGAN
DOSEN TERHADAP MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA
PRODI S1 KEPERAWATAN TINGKAT I STIKES
MUHAMMADIYAH SAMARINDA**

SKRIPSI



DISUSUN OLEH :

AFRILIYA WIDIASTUTI

1111308230241

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN MUHAMMADIYAH
SAMARINDA**

2015

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Afriliya Widiastuti

NIM : 11.113082.3.0241

Program Studi : S-1 Keperawatan

Judul Penelitian : “Hubungan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa dengan Dosen Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Prodi S1 Keperawatan Tingkat I STIKES Muhammadiyah Samarinda”

Menyatakan bahwa penelitian yang saya tulis ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari dapat dibuktikan bahwa terdapat plagiat dalam penelitian ini, maka saya bersedia menerima sangsi sesuai ketentuan perundang-undangan (permendiknas No. 17, tahun 2010).

Samarinda, 19 Agustus 2015

Mahasiswa

Afriliya Widiastuti
NIM. 1111308230241

LEMBAR PERSETUJUAN

**HUBUNGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL MAHASISWA TERHADAP
MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA PRODI S1 KEPERAWATAN TINGKAT
I STIKES MUHAMMADIYAH SAMARINDA**

SKRIPSI

Di Susun Oleh:

AFRILIYA WIDIASTUTI

1111308230241

Disetujui untuk diujikan

Pada tanggal, 18 Agustus 2015

Pembimbing I

Pembimbing II

**Ns. Faried Rahman Hidayat, S.Kep., M.Kes
NIDN. 1112068002**

**Yuliani Winarti, S.KM
NIDN. 1131078001**

**Mengetahui,
Koordinator Mata Ajar Skripsi**

**Ns. Faried Rahman Hidayat, S.Kep.,M.Kes
NIDN. 1112068002**

LEMBAR PENGESAHAN

**HUBUNGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL MAHASISWA TERHADAP
MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA PRODI S1 KEPERAWATAN TINGKAT
I STIKES MUHAMMADIYAH SAMARINDA**

SKRIPSI

**Di Susun Oleh :
Afriliya Widiastuti
11.113082.3.0241**

**Diseminarkan dan Diujikan
Pada tanggal, 20 Agustus 2015**

Penguji I

Penguji II

Penguji III

**Ns. M.Aminuddin, S.Kep., M.Sc
NIDN. 3401017501**

**Ns. Faried Rahman Hidayat, S.Kep., M.Kes
NIDN. 1112068002**

**Yuliani Winarti, S.KM
NIDN. 1131078001**

**Mengetahui,
Ketua
Program Studi S1 Keperawatan**

**Ns. Siti Khoiroh Muflikhatin, M.Kep
NIDN. 1115017703**

MOTTO

Jangan sekedar ikut arus
Dayung perahumu ketujuan yang ingin dicapai,
Dan jangan terlalu sering melihat kebelakang
karena hal itu dapat mengganggu fokusmu

hal penting yang kita dapat dari belajar berjalan ialah
terjatuh
karena dari hal itu kita akan tahu bagaimana rasanya
menyentuh tanah dan akan membakar keinginan kita
untuk
menggapai langit

HUBUNGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL MAHASISWA DENGAN DOSEN TERHADAP MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA PRODI S1 KEPERAWATAN TINGKAT I STIKES MUHAMMADIYAH SAMARINDA

Afriliya Widiastuti¹, Faried Rahman Hidayat², Yuliani Winarti²

INTISARI

Latar Belakang: Belajar merupakan kegiatan inti atau pokok dalam suatu proses pendidikan. Di dalam belajar diperlukannya adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri yang menimbulkan kegiatan belajar yang disebut motivasi belajar. Dosen memfasilitasi mahasiswa dalam mencapai tujuan belajarnya, salah satunya dengan menjalin komunikasi interpersonal. Dengan terjalannya komunikasi interpersonal antara dosen dan mahasiswa diharapkan dapat tersampainya pesan secara maksimal guna mencapai keberhasilan dalam belajar.

Tujuan Penelitian: Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa hubungan komunikasi interpersonal mahasiswa dengan dosen terhadap motivasi belajar mahasiswa Prodi S1 Keperawatan Tingkat I STIKES Muhammadiyah Samarinda tahun 2015.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain *Cross Sectional*. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 58 mahasiswa program studi S1 Keperawatan Tingkat I angkatan 2014. Pengambilan sampel dilakukan dengan *Stratified Random Sampling*. Penelitian ini dilakukan di kampus STIKES Muhammadiyah Samarinda.

Hasil: Hasil penelitian pada karakteristik responden mayoritas responden 19 tahun sebanyak 35 orang (60.3%), berjenis kelamin perempuan sebanyak 46 orang (79.3%), bertempat tinggal di kost sebanyak 35 orang (60.3%), dan bersuku Jawa sebanyak 24 orang (41.4%). Pada komunikasi interpersonal memiliki proporsi yang sama antara komunikasi interpersonal yang baik sebesar (50%) dan komunikasi interpersonal yang kurang baik sebesar (50%). Pada motivasi belajar memiliki motivasi belajar yang tinggi (53.4%) lebih banyak dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah (46.6%). Pada analisa *Chi Square* hasilnya adalah p value = 0,002 dengan OR sebesar 6.984, yang artinya H_0 ditolak yaitu terdapat hubungan bermakna antara komunikasi interpersonal mahasiswa dengan dosen terhadap motivasi belajar.

Kesimpulan: hasil penelitian menunjukkan bahwa pada mahasiswa yang memiliki komunikasi interpersonal dengan dosen yang baik maka akan memiliki motivasi belajar yang tinggi pula.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Motivasi Belajar, Mahasiswa S1 Keperawatan Tingkat I

¹Mahasiswa Keperawatan, STIKES Muhammadiyah Samarinda

²Dosen STIKES Muhammadiyah Samarinda

THE RELATION OF STUDENT-LECTURER INTERPERSONAL COMMUNICATION TO THE LEARNING MOTIVATION OF FIRST YEAR STUDENTS OF NURSING AT STIKES MUHAMMADIYAH SAMARINDA 2015

Afriliya Widiastuti¹, Faried Rahman Hidayat², Yuliani Winarti²

ABSTRACT

Background: Learning is a core activity or subject in an educational process. Learning process needs all of self willingness in self-learning activities which is so-called learning motivation. Lecturer facilitates students in achieving learning goals, one of them by establishing interpersonal communication. By the establishment of interpersonal communication between faculty and students, the message is expected to be optimally received in order to achieve the aims of learning.

Objective: The purpose of this study is to analyze the relation of student-lecturer interpersonal communication to the learning motivation of first year students of nursing at STIKES Muhammadiyah Samarinda 2015.

Methods: This study is used cross sectional design. The number of samples in this study is 58 first year students of Nursing class 2014. The study uses Stratified Random Sampling. This research is conducted at STIKES Muhammadiyah Samarinda.

Results: The results of the study on the characteristics of respondents, majority of respondents are 19 years old as many as 35 people (60.3%), female as many as 46 people (79.3%), living in the boarding house as many as 35 people (60.3%), and the native of Java as many as 24 people (41.4 %). The interpersonal communication has the same proportion, where the good interpersonal communication is 50% and the poor interpersonal communication is 50%. In motivation, high learning motivation (53.4%) is more than the students who have low learning motivation (46.6%). In the analysis of Chi Square test, p value is 0.002 with OR 6.984, which means that Ho is rejected if there is a significant relation between the student-lecturer interpersonal communications to the learning motivation.

Conclusion: The result shows that the students with good interpersonal communication to the lecturer will have a high motivation to learn as well.

Keywords: Interpersonal Communication, learning Motivation, First year students of nursing

¹Bachelor Student of Nursing at STIKES Muhammadiyah Samarinda

²Lecturer at STIKES Muhammadiyah Samarinda

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr. Wb

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam tak lupa disampaikan kepada Nabi Besar Muhammad SAW, beserta keluarga, dan sahabatnya, serta pengikutnya hingga akhir zaman.

Skripsi yang berjudul “Hubungan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa dengan Dosen Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Prodi S1 Keperawatan Tingkat I STIKES Muhammadiyah Samarinda” disusun dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan pendidikan Strata I program studi Ilmu Keperawatan di STIKES Muhammadiyah Samarinda tahun 2015.

Selama proses pembuatan Skripsi penelitian ini, penulis banyak memperoleh bantuan, motivasi, dukungan dan dorongan semangat dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT, yang Maha Pemurah, yang telah mengajarkan pada manusia apa yang tidak diketahui.

2. Rasulullah SAW, yang telah membawa umatnya dari zaman jahiliah menuju zaman yang terang benderang
3. Bapak Ghozali MH, M.Kes selaku Ketua STIKES Muhammadiyah Samarinda.
4. Ibu Ns. Siti Khoiroh, M.Kep sebagai Ketua Prodi S1 Keperawatan.
5. Bapak Ns.Faried Rahman,S.Kep, M.Kep sebagai koordinator mata ajar Skripsi dan selaku pembimbing I yang telah memberikan banyak masukan, arahan, nasihat, dan motivasi kepada penulis.
6. Ibu Yuliani Winarti, S.KM, selaku pembimbing II yang telah memberikan masukan, arahan, nasihat, dan motivasi kepada penulis
7. Bapak Ns. M. Aminuddin, S.Kep,. M. Sc selaku penguji I dalam sidang skripsi ini.
8. Kepada seluruh dosen dan staf pendidikan pada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Samarinda.
9. Kedua pahlawan dalam hidupku, bapak Mad Karta dan Ibu Rohimah, yang selalu memberikan doa disetiap langkahku, memberikan cinta yang tak terhingga yang tidak bisa dibayar dengan apapun, memberi semangat, dukungan yang tidak pernah putus, terima kasih untuk segala hal yang telah diberikan dan tak pernah mengharap imbalan.
10. Kakakku Sri Mulyati, kakakku Kisman, dan keponakanku Nafila Al Kaimah yang memberikan semangat, dukungan, yang tak pernah henti.

11. Kepada sahabat-sahabatku Anna Norwan, Fri Fitriani, Eka Sulistowati, Dita Widya Faradila, Lia Rozalina, dan Fitriani yang selalu mendukung, berbagi pemikiran, dan memberikan semangat.
12. Kepada Febi Ari Santi yang memberikan semangat dan dukungan dalam pengerjaan skripsi ini.
13. Kepada teman-teman seperjuangan dan sebagai keluarga kedua khususnya teman kelas 4B Prodi S1 Keperawatan yang selalu bersama, saling mendukung, dan memberikan semangat.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi penelitian ini masih terdapat kekurangan dan masih jauh dari sempurna. Oleh sebab itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan sehingga dapat bermanfaat secara maksimal untuk semua pihak dan dapat digunakan sebagai mana mestinya.

Billahi Fii Sabilil Haq, Fastabiqul Khairat

Wassalamualaikum. Wr. Wb

Samarinda, 18 Agustus 2015

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	
Halaman Judul	i
Halaman Pernyataan Keaslian Penelitian	ii
Lembar Persetujuan.....	iii
Lembar Pengesahan.....	iv
Motto.....	v
Intisari	vi
Abstract.....	vii
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi	xi
Daftar Tabel	xiv
Daftar Gambar	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Keaslian Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Telaah Pustaka.....	11

1. Komunkasi interpersonal	
a. Pengetian.....	11
b. Jenis komunikasi interpersonal.....	13
c. Fungsi komunikasi interpersonal.....	15
d. Tujuan komunkasi interpersonal.....	18
e. Karakteristik efektivitas komunikasi interpersonal	
Dalam perspektif humanistik.....	19
f. Hambatan dalam komunikasi interpersonal.....	23
g. Komunikasi mahasiswa dengan dosen.....	29
2. Motivasi belajar	
a. Pengertian motivasi belajar.....	30
b. Teori-teori motivasi	33
c. Klasifikasi motivasi.....	35
d. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar.	37
e. Fungsi motivasi belajar.....	40
f. Pentingnya motivasi belajar.....	41
g. Aspek-aspek motivasi belajar.....	43
h. Indikator motivasi belajar.....	44
3. Mahasiswa.....	46
B. Penelitian Terkait.....	48
C. Kerangka Teori.....	51
D. Kerangka Konsep.....	52

E. Hipotesis.....	53
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian.	55
B. Populasi dan Sampel.....	55
C. Waktu dan Tempat Penelitian.....	59
D. Definisi Operasional.	59
E. Instrumen Penelitian.....	61
F. Uji Faliditas dan Reabilitas.	63
G. Teknik Pengumpulan Data.	67
H. Teknik Analisa Data.....	68
I. Etika Penelitian.....	71
J. Jalannya Penelitian.	73
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	75
B. Pembahasan	82
C. Keterbatasan Penelitian.	100
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	101
B. Saran.....	102
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jumlah Sampel.	58
Tabel 3.2 Definisi Operasional Penelitian.	60
Tabel 3.3 Kisi-kisi Kuesioner A Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Dengan Dosen.	62
Tabel 3.4 Kisi-kisi Kuesioner B Motivasi Belajar.	63
Tabel 3.5 Validitas Variabel Komunikasi Interpersonal	64
Tabel 3.6 Validitas Variabel Motivasi Belajar.	64
Tabel 3.7 Hasil Uji Normalitas Variabel Penelitian.	71
Tabel 3.8 Jadwal Penelitian.	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Teori Penelitian.....	51
Gambar 2.2 Kerangka Konsep Penelitian.....	52

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman baru. Perubahan tingkah laku tersebut terjadi akibat interaksi dengan situasi yang akan bukan terjadi dengan sendirinya karena kedewasaan seseorang (Iskandar, 2009). Segala potensi yang dimiliki mahasiswa dapat dikembangkan sendiri maupun dengan bantuan dosen melalui proses pembelajaran. Belajar merupakan kegiatan inti atau pokok dalam suatu proses pendidikan. Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan tergantung pada proses belajar yang dialami mahasiswa.

Mahasiswa mempunyai kekuatan mental yang menjadi penggerak belajar berupa keinginan, perhatian, kemauan atau cita-cita. Kekuatan mental yang mendorong mahasiswa belajar disebut motivasi belajar. Motivasi belajar dimiliki oleh mahasiswa yang menyadari bahwa belajar merupakan suatu kebutuhan sehingga ia akan berusaha sebaik-baiknya untuk mendapatkan hasil maksimal (Rohmah, 2010).

Proses belajar mengajar di perguruan tinggi merupakan interaksi antara dosen dengan mahasiswa. Dosen memfasilitasi mahasiswa dalam

mencapai tujuan belajarnya dan mahasiswa melakukan proses pembelajaran guna mendapatkan prestasi yang memuaskan.

Tugas setiap mahasiswa adalah belajar. dalam proses belajar banyak ditemui adanya mahasiswa yang malas belajar, cepat bosan sehingga tidak bisa berlangsung secara lama dan kurang terarah. Namun demikian banyak juga mahasiswa yang rajin belajar, mampu menikmati waktu belajar sehingga terarah dan sesuai dengan waktu belajar yang ditetapkan. Oleh karena itu, diperlukannya motivasi belajar. Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin keberlangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar (Sardiman, 2011).

Mahasiswa yang memiliki motivasi yang rendah di dalam dirinya akan cenderung tidak memperhatikan dosen saat menjelaskan materi di kelas dan berbicara dengan teman disebelahnya. Motivasi belajar dipengaruhi oleh faktor internal ialah faktor yang berasal dari dalam diri mahasiswa, dan faktor eksternal ialah faktor yang berasal dari luar diri mahasiswa dan faktor pendekatan belajar (Uno, 2008 dalam Partini, 2012).

Faktor eksternal diantara lain berasal dari orang tua, sekolah dan masyarakat. Faktor yang berasal dari orang tua ini kaitannya dengan cara mendidik orang tua, dengan itu komunikasi interpersonal antara

orang tua dan anak penting sehingga akan meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. Faktor yang berasal dari sekolah, dapat berasal dari guru atau dosen, mata pelajaran yang diterima, dan teman sekelas. Komunikasi interpersonal yang terjadi antara dosen dan mahasiswa diharapkan dapat mengirimkan pesan pelajaran yang disampaikan oleh dosen tersampaikan secara baik kepada mahasiswa guna mengatasi masalah-masalah kesulitan dalam belajar dan diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. Ada kalanya mahasiswa yang mengalami kesulitan belajar lebih memilih bertanya kepada temannya dibandingkan bertanya kepada dosen.

Rakhmat (2013) menyatakan bahwa suatu jalinan dapat menentukan harmonisasi. Salah satu bentuk yang dapat menentukan keharmonisan antar manusia tersebut adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan secara langsung antara seseorang dengan orang lain, antara dua orang atau lebih (Cangara, 2007).

Komunikasi bisa terjadi di manapun dan kapanpun, dan dengan siapapun serta dalam segala situasi, salah satu contohnya adalah komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa baik komunikasi yang dilakukan dengan orang tua, dosen, dan mahasiswa lain, serta komunikasi mahasiswa dengan masyarakat mengingat bahwa mahasiswa merupakan bagian dari masyarakat. Tujuan komunikasi tidak

akan tercapai apabila suatu komunikasi tidak berjalan secara efektif. Efektivitas komunikasi interpersonal tercapai, apabila komunikan menginterpretasikan pesan yang diterima mempunyai makna yang sama dengan maksud pesan yang disampaikan oleh komunikatornya (Sari dan Chairiyati, 2013).

Menurut Joseph A. Devito dalam Pratama (2011) menyebutkan bahwa efektivitas Komunikasi interpersonal memiliki ciri-ciri yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Komunikasi yang baik akan membuat arti tentang pentingnya hubungan individual. Kendala yang akan dialami seorang mahasiswa karena tidak terjalannya komunikasi yang baik adalah tidak adanya keterbukaan mahasiswa dalam mengungkapkan diri, pengungkapan diri adalah mengungkapkan reaksi atau tanggapan kita terhadap situasi yang sedang kita hadapi serta memberikan informasi tentang apa yang kita rasakan pada orang lain. Orang yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain cenderung lebih tertutup dan tidak suka bersosialisasi dengan orang lain, begitu pun yang akan terjadi pada mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Sebuah hubungan komunikasi interpersonal antara dosen dan mahasiswa diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam meningkatkan motivasi belajar dengan tersampainya pesan yang disampaikan dosen dalam mengajar kepada mahasiswa secara tepat.

Mengingat motivasi sangat dibutuhkan dalam belajar sebagai daya penggerak yang dibutuhkan mahasiswa dalam kegiatan belajar ada yang berasal dari dalam diri (motivasi instrinsik) dan ada yang berasal dari luar diri (motivasi eksternal). Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar ialah memunculkan kesenangan dalam belajar, membuat catatan khusus tentang pelajaran, berdiskusi dengan dosen maupun teman sekelas (Sari dan Chairiyati, 2013).

Berdasarkan pengalaman peneliti selama menjadi mahasiswa di STIKES Muhammadiyah Samarinda, peneliti melihat tidak semua mahasiswa memperhatikan pelajaran yang diberikan oleh dosen. Mahasiswa cenderung lebih memperhatikan pelajaran yang disampaikan oleh dosen yang menyenangkan dibandingkan dosen yang dianggap “kaku” oleh mahasiswa. Ada beberapa mahasiswa yang saat diminta untuk berpendapat saat melakukan diskusi dalam kelas oleh dosen, mereka lebih banyak diam. Saat mereka menemukan kesulitan dalam pelajaran mereka lebih memilih bertanya kepada teman dibandingkan kepada dosen.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada 10 orang mahasiswa Prodi S1 Keperawatan Tingkat I STIKES Muhammadiyah Samarinda, didapatkan 7 diantaranya mengatakan bahwa komunikasi antar dosen pun kurang karena tidak terlalu tertarik dengan pelajaran yang menyebabkan malas untuk mempelajari ulang pelajaran dan tidak

pernah mencari referensi tambahan kecuali materi yang disampaikan oleh dosen. Mahasiswa mengatakan saat mengalami kesulitan dalam belajar lebih memilih bertanya pada teman dibandingkan kepada dosen, sehingga bila teman mereka juga tidak mengerti tentang pelajaran tersebut mereka lebih memilih untuk berhenti mengerjakan pelajaran tersebut. Dan mereka lebih sering berbicara dengan teman dekat saja dibandingkan dengan teman sekelas yang lain. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul Hubungan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa dengan Dosen Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Prodi S1 Keperawatan Tingkat I STIKES Muhammadiyah Samarinda.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu adakah “Hubungan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa dengan Dosen Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Prodi S1 Keperawatan Tingkat I STIKES Muhammadiyah Samarinda?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk menganalisa hubungan komunikasi interpersonal mahasiswa dengan dosen

terhadap motivasi belajar mahasiswa Prodi S1 Keperawatan Tingkat I STIKES Muhammadiyah Samarinda.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden.
- b. Mengidentifikasi komunikasi interpersonal antar mahasiswa Prodi S1 Keperawatan Tingkat I STIKES Muhammadiyah Samarinda dengan dosen STIKES Muhammadiyah Samarinda.
- c. Mengidentifikasi motivasi belajar mahasiswa Prodi S1 Keperawatan Tingkat I STIKES Muhammadiyah Samarinda.
- d. Menganalisa hubungan komunikasi interpersonal mahasiswa dengan dosen terhadap motivasi belajar mahasiswa Prodi S1 Keperawatan Tingkat I STIKES Muhammadiyah Samarinda.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Responden

Diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan positif bagi Mahasiswa Prodi S1 Keperawatan Tingkat I dalam meningkatkan motivasi belajar dan mengembangkan hubungan interpersonal.

2. Bagi institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan tambahan wacana yang bermanfaat bagi institusi dalam mengetahui hubungan interpersonal mahasiswa terhadap motivasi belajar.

3. Bagi Peneliti

Untuk mendapatkan pengalaman meneliti dan menambah wawasan tentang hubungan interpersonal mahasiswa terhadap motivasi belajar mahasiswa Prodi S1 Keperawatan Tingkat I STIKES Muhammadiyah Samarinda.

4. Bagi Ilmu Pengetahuan

Dapat menjadi sumber data penelitian berikutnya dan bahan pembandingan bagi yang berkepentingan untuk melanjutkan penelitian sejenis yang lebih kompleks.

E. Keaslian Penelitian

1. Sari dan Chairiyati (2013) yang berjudul hubungan efektivitas komunikasi interpersonal antara dosen dan mahasiswa dengan prestasi akademik mahasiswa psikologi Universitas Bina Nusantara. Penelitian ini adalah penelitian korelasi. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Psikologi Universitas Bina Nusantara angkatan 2011. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *non-probability sampling* yaitu teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data berupa kuesioner yang berjumlah 40 pernyataan yang terkait dengan ciri-ciri komunikasi interpersonal.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah variabel yang diteliti. Variabel independen yang akan diteliti yaitu hubungan komunikasi interpersonal personal mahasiswa

dengan dosen. Sedangkan variabel dependen yaitu motivasi belajar mahasiswa Prodi S1 Keperawatan Tingkat I STIKES Muhammadiyah Samarinda. metode sampling yang digunakan adalah *stratified random sampling*. Instrumen penelitian berupa kuesioner. Jumlah responden adalah 58 mahasiswa.

2. Jannah (2012) yang berjudul hubungan persepsi siswa tentang komunikasi interpersonal guru-siswa dengan motivasi belajar siswa kelas V sekolah dasar Negeri Sokanegara II Purwokerto. Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis korelasional. Subjek penelitian ini adalah selueruh siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Sokanegara II Purwokerto, dengan jumlah 84 siswa. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala yang sebelumnya telah dilakukan uji coba skala untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah variabel yang diteliti. Variabel independen yang akan diteliti yaitu hubungan, komunikasi interpersonal mahasiswa dengan dosen. Sedangkan variabel dependen yaitu motivasi belajar mahasiswa Prodi S1 Keperawatan Tingkat I STIKES Muhammadiyah Samarinda. metode sampling yang digunakan adalah *stratified random sampling*. Instrument penelitian berupa kuesioner. Jumlah responden adalah 58 mahasiswa.

3. Nurhidayah (2012) yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa program studi PGSD FKIP Universitas Ahmad Dahlan. Penelitian ini berjenis penelitian survey dengan subjek penelitian berjumlah 100 mahasiswa PGSD angkatan pertama 2011/2012. Teknik pengumpulan data yang digunakan menggunakan kuesioner berupa angket tertutup berskala likert.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah variabel yang diteliti. Variabel independen yang akan diteliti yaitu hubungan, komunikasi interpersonal mahasiswa dengan dosen. Sedangkan variabel dependen yaitu motivasi belajar mahasiswa Prodi S1 Keperawatan Tingkat I STIKES Muhammadiyah Samarinda. metode sampling yang digunakan adalah *stratified random sampling*. Instrument penelitian berupa kuesioner. Jumlah responden adalah 58 mahasiswa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Komunikasi Interpersonal

a. Pengertian

Komunikasi dapat didefinisikan sebagai penyampaian informasi antara dua orang atau lebih. Komunikasi interpersonal (*interpersonal communication*) adalah komunikasi yang dilakukan secara langsung antara seseorang dengan orang lain, antara dua orang atau lebih. Seperti yang dikatakan oleh R. Wayne Pace dalam Harfied Cangara, (2007), dalam Pratama, (2011), "*Interpersonal Communication is Communication involving two or more people in face to face setting*". Pengertian ini menimbulkan interaksi secara langsung antara komunikator dengan komunikan saling berhadapan dan saling menatap, sehingga terjadi kontak pribadi.

Menurut Ruesh dan Bateson dalam Litle John yang diterjemahkan oleh Alo Liliweri (Pratama, 2011) mengungkapkan sebagai berikut: Tingkatan yang paling penting dalam komunikasi manusia adalah komunikasi antar pribadi. Komunikasi antar pribadi (*Interpersonal Communication*) yang diartikan sebagai relasi individu dengan orang lain dalam konteks sosialnya. Melalui

proses ini individu menyesuaikan dirinya dengan orang lain lewat peran yang disebut *transmitting* dan *receiving*. Melalui *transmitting* terjadilah suatu proses komunikasi yakni penyampaian pesan (baik verbal maupun nonverbal). Sedangkan melalui *receiving* terjadi suatu proses penerimaan pesan-pesan tersebut. Proses tersebut dalam model komunikasi antar pribadi dikenal sebagai model linear (satu arah tanpa umpan balik), model interaksi (dengan umpan balik) dan model transaksional yang meliputi penyertaan sikap, kepercayaan, konsep diri, nilai, kemampuan berkomunikasi.

Selain itu Devito berpendapat dalam bukunya "*The Interpersonal Communication Book*" yaitu dikutip oleh Prof. Onong Uchana Effendy menyebutkan definisi komunikasi interpersonal: "*The process of sending and receiving message between two person, or among a small group of person, with some effect and some immediate feedback.*" Yaitu proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan dua orang atau diantara sekelompok kecil orang dengan beberapa efek dan umpan balik seketika (Pratama, 2011).

Menurut Suharsono (2012) komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang bersifat langsung dan dialogis. Langsung dan dialogis yang

dimaksud adalah bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam proses komunikasi dapat diketahui pada saat itu juga, misalnya bila ada yang kurang jelas maka dapat ditanyakan dan dijawab pada saat itu sehingga diharapkan dapat lebih efektif. Dengan proses komunikasi yang langsung, dialogis, dan berjalan secara akrab diharapkan akan memberikan dampak yang lebih kuat pengaruhnya bagi pihak lain yang mendengar dan melihat apa yang menjadi pokok pembicaraan.

b. Jenis Komunikasi Interpersonal

Secara teoritis komunikasi interpersonal dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

1) Komunikasi diadik

Komunikasi diadik adalah komunikasi interpersonal yang berlangsung antara dua orang yakni komunikator yang menyampaikan pesan dan komunikan yang menerima pesan. Karena perilaku komunikasinya dua orang, maka dialog yang terjadi berlangsung intens. Contohnya komunikasi diadik yaitu suami-istri, dua sahabat dekat, guru-murid, ibu-anak dan sebagainya. Ciri-ciri komunikasi diadik adalah pihak yang berkomunikasi berada berada dalam jarak dekat, mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik verbal maupun non verbal.

2) Komunikasi triadik

Komunikasi triadik adalah komunikasi interpersonal yang pelakunya terdiri dari tiga orang, yakni seorang komunikator dan dua komunikan. Apabila dibandingkan dengan komunikasi diadik, maka komunikasi diadik lebih efektif, karena komunikator memusatkan perhatiannya kepada seorang komunikan, sehingga ia dapat menguasai *frame of reference* komunikan sepenuhnya, juga umpan balik yang berlangsung. Walaupun begitu komunikasi triadik masih lebih efektif dari komunikasi kelompok. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi diadik yaitu berlangsung antara dua orang dan dialog antara keduanya. Pentingnya situasi komunikasi interpersonal ialah prosesnya yang memungkinkan berlangsung secara dialogis. Menurut Onong dalam Pratama (2011), dengan adanya dialog dalam komunikasi interpersonal memiliki fungsi ganda, secara bergantian mereka menjadi pembicara dan pendengar sehingga tujuan untuk mencapai pengertian bersama tercapai. Dan keuntungan dari komunikasi interpersonal adalah terjadinya kontak pribadi, umpan balik berlangsung seketika sehingga kita dapat mengetahui tanggapan orang lain terhadap

pesan yang kita sampaikan dari ekspresi wajah dan gaya bicara pendengar.

c. Fungsi Komunikasi Interpersonal

Menurut Alo Liliweri dalam Pratama (2011) fungsi–fungsi komunikasi antara pribadi terdiri atas fungsi sosial dan fungsi pengambilan keputusan. Berikut uraian tersebut:

1) Fungsi sosial

Komunikasi antar pribadi secara otomatis mempunyai fungsi sosial, karena proses komunikasi beroperasi dalam konteks sosial yang orang-orangnya berinteraksi satu sama lain. Dalam keadaan demikian maka fungsi sosial komunikasi antar pribadi mengandung aspek-aspek, sebagai berikut:

a) Manusia berkomunikasi untuk mempertemukan kebutuhan biologis dan psikologis.

Para psikologis memandang bahwa setiap orang secara alamiah merupakan makhluk sosial. Tanpa mengadakan interaksi sosial maka seseorang gagal dalam hidupnya. Melalui komunikasi antar pribadi setiap manusia berusaha mencari dan melengkapi kebutuhannya.

b) Manusia berkomunikasi memenuhi kewajiban sosial

Setiap orang terikat dalam suatu sistem dan norma yang berlaku dalam masyarakat seperti, ia wajib secara sosial

berhubungan dengan orang lain. Norma dan nilai-nilai telah mengatur kewajiban tertentu secara sosial dalam berkomunikasi sebagai suatu keharusan yang tak dapat dielakan.

- c) Manusia berkomunikasi untuk mengembangkan hubungan timbal-balik

Salah satu aspek fungsi sosial dari komunikasi dalam pengembangan hubungan timbal balik. seperti dalam kehidupan sosial di sekolah terdapat berbagai tingkat perbedaan interaksi, relasi, transaksional seperti, antara kepala sekolah dengan guru, antara guru dengan rekan kerjanya, antara guru dengan muridnya. Hal demikian terjadi karena kebutuhan timbal balik di antara pergaulan itu tidak sama.

- d) Manusia berkomunikasi untuk meningkatkan dan merawat mutu diri sendiri

Dalam pergaulan orang juga membina relasi, dan menghasilkan transaksi yang saling menguntungkan pihak-pihak yang berkomunikasi. Jadi adanya peningkatan mutu hubungan kearah yang lebih lebih tinggi dan mengadakan perbaikan pada tahap sebelumnya. Ternyata bahwa hanya melalui komunikasi interpersonal setiap orang akan

mendapatkan penilaian dari orang lain. Seseorang yang terus-menerus berkomunikasi dengan lugas, segar, terbuka, saling tukar pikiran dan perasaan sampai pada tahap psikologis maka keadaan kesehatan jiwa orang lain yang berkomunikasi dengannya dapat terlihat.

e) Manusia berkomunikasi untuk menangani konflik

Pertentangan antar manusia, terutama antar pribadi merupakan kenyataan hidup yang tak dapat dihindari. Konflik tidak bisa terelakan karena konflik datang tidak direncanakan yang mungkin hanya berupa kesalahan kecil sekali. Melalui komunikasi interpersonal konflik dapat dihindari karena telah terjadi pertukaran pesan dan kesamaan makna tentang sesuatu makna tertentu.

2) Fungsi pengambilan keputusan

Banyak dari keputusan yang sering diambil manusia dilakukan dengan berkomunikasi, karena mendengar pendapat, saran, pengalaman, gagasan, pikiran, maupun perasaan orang lain. Pengambilan keputusan meliputi penggunaan informasi dan pengaruh yang kuat dari orang lain. Ada dua aspek dari fungsi pengambilan keputusan jika dikaitkan dengan komunikasi, yaitu:

a) Manusia berkomunikasi untuk membagi informasi

Informasi merupakan kunci utama dalam pengambilan keputusan yang efektif. Banyak kegiatan komunikasi antar pribadi dilakukan bertujuan untuk mendapatkan informasi. Jika informasi itu benar dan dapat dibagi lalu diterima karena kesamaan makna, maka akan menguntungkan pengambilan keputusan.

b) Manusia berkomunikasi untuk mempengaruhi orang lain

Karena informasi sangat menentukan sukses tidak pengambilan keputusan, maka komunikasi pada awalnya bertujuan untuk mendapatkan persetujuan dan kerja sama dengan orang lain. Tujuan pengambilan keputusan antara lain mempengaruhi orang lain terutama sikap serta perilakunya.

d. Tujuan komunikasi interpersonal

Dalam pelaksanaannya komunikasi interpersonal memiliki berbagai tujuan (Sendjaja, 2005 dalam Pratama, 2011), diantaranya sebagai berikut:

1) Mengetahui diri sendiri dan orang lain

Maksudnya dengan membicarakan diri kita sendiri pada orang lain, maka kita akan mendapat perspektif baru tentang diri kita sendiri. Dan dengan komunikasi interpersonal pula kita dapat

membuka diri pada orang lain yang pada kelanjutannya kita juga akan mengenal orang lain lebih mendalam.

2) Mengetahui dunia luar

Dengan komunikasi interpersonal memungkinkan kita untuk memahami apa yang ada disekitar kita.

3) Menciptakan dan memelihara hubungan bermakna

Manusia hidup sebagai makhluk sosial yang tidak terlepas dari interaksi dengan orang lain. Komunikasi interpersonal mengarahkan kita untuk mencari perhatian dan diperhatikan orang lain.

4) Mengubah sikap dan perilaku

Dalam komunikasi interpersonal sering terjadi upaya mempengaruhi, merubah sikap dan perilaku orang lain. Kita ingin seseorang mengikuti cara dan pola yang kita miliki.

5) Bermain dan menjadi hiburan

Komunikasi interpersonal dapat memberikan hiburan, rasa tenang, santai dari berbagai kesibukkan dan tekanan.

e. Karakteristik efektivitas komunikasi interpersonal dalam perspektif humanistik

Dalam bukunya “komunikasi antarmanusia”, Joseph A. Devito dalam Pratama (2011) menyebutkan bahwa efektivitas komunikasi interpersonal memiliki karakteristik-karakteristik yang ditinjau dari

perspektif humanistik. Dalam perspektif ini ada lima kualitas umum yang dipertimbangkan keterbukaan (*openness*), empati (*empaty*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*).

1) Keterbukaan (*openness*)

Sikap terbuka sangat besar pengaruhnya dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif. Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikasi antarpribadi yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membuka semua riwayat hidupnya. Harus ada kesediaan membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut. Aspek keterbukaaan yang kedua mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Aspek ketiga menyangkut kepemilikan perasaan pikiran. Terbuka disini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang anda lontarkan adalah memang milik anda dan anda bertanggung jawab atasnya.

2) Empati (*empathy*)

Empati didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain, melalui kacamata orang lain itu. Orang yang mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang. Pengertian yang ini akan membuat seseorang lebih mampu menyesuaikan komunikasinya. Empati komunikasi interpersonal yang efektif perlu didukung oleh sikap empati dari pihak-pihak yang berkomunikasi.

3) Perilaku suportif (*supportiveness*)

Hubungan antarpribadi yang efektif adalah hubungan di mana terdapat sikap mendukung. Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Sikap suportif merupakan sikap yang mengurasi sikap defensif. Sikap ini muncul bila individu tidak dapat menerima, tidak jujur dan tidak empati. Sikap defensif mengakibatkan komunikasi interpersonal menjadi tidak efektif, karena orang defensif akan lebih banyak melindungi diri dari ancaman yang ditanggapinya dalam situasi komunikasi daripada memahami komunikasi. Komunikasi defensif dapat

terjadi karena faktor-faktor personal (ketakutan, kecemasan, harga diri rendah) atau faktor-faktor situasional yang berupa perilaku komunikasi orang lain.

4) Perilaku positif (*positiveness*)

Sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek komunikasi interpersonal. Pertama, komunikasi interpersonal terbina jika orang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Orang yang merasa positif terhadap diri sendiri mengisyaratkan perasaan tersebut kepada orang lain dan merefleksikannya. Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi sangat penting untuk interaksi yang efektif. Sikap positif dapat dijelaskan lebih jauh dengan istilah stroking (dorongan). Dorongan merupakan istilah yang berasal dari kosakata umum yang dipandang penting dalam analisis transaksional dan interaksi antara manusia. Dorongan positif dapat berbentuk pujian atau penghargaan. Dorongan positif akan mendukung citra pribadi dan membuat merasa lebih baik.

5) Kesetaraan (*equality*)

Komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasana setara. Artinya, harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting

untuk disumbangkan. Dalam suatu hubungan interpersonal yang ditandai oleh kesetaraan, ketidaksependapat dan konflik lebih dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang pasti ada ketimbang sebagai kesempatan untuk menjatuhkan pihak lain. Kesetaraan tidak mengharuskan kita menerima dan menyetujui begitu saja semua perilaku verbal maupun nonverbal pihak lain. Kesetaraan berarti kita menerima pihak lain, atau kesetaraan meminta kita untuk memberikan penghargaan positif tidak bersyarat kepada orang lain.

f. Hambatan dalam komunikasi interpersonal

Komunikasi dapat macet atau menjumpai hambatan pada sebarang titik dalam proses dari pengirim ke penerima. Hambatan-hambatan ini adakalanya dinamakan distorsi kognitif, dapat muncul dalam komunikasi interpersonal. Tujuh hambatan yang mungkin terjadi dalam komunikasi interpersonal yaitu:

1) Polarisasi (*polarization*)

Polarisasi adalah kecenderungan untuk melihat dunia dalam bentuk lawan kata dan menguraikannya dalam bentuk ekstrim-baik atau buruk, positif atau negatif, sehat atau sakit, pandai atau bodoh. Kita mempunyai kecenderungan kuat untuk hanya melihat titik-titik ekstrim dan mengelompokkan manusia, objek, dan kejadian dalam bentuk lawan kata yang

ekstrim ini. Perhatikanlah bagaimana pada kurva bentuk lonceng, sedikit saja orang yang berada ada kedua ujung ekstrim. Tetapi, semakin kita mendekati titik tengah, semakin banyak orang yang termasuk disitu. Ini terjadi pada sebaran percontohan (*sample*) acak. Jika kita menyeleksi sejumlah besar orang secara acak kita akan melihat bahwa tingkat kecerdasan, tinggi badan, berat badan, penghasilan, usia, kesehatan, dan sebagainya dari mereka jika dipetakan akan membentuk distribusi normal atau sebaran berbentuk lonceng. Namun demikian, tetap saja kita mempunyai kecenderungan untuk memusatkan perhatian pada ujung-ujung ekstrim dari kurva ini dan mengabaikan bagian tengah, yang mengandung kelompok mayoritas.

2) Orientasi intensional (*intensional orientastion*)

Orientasi intensional (*intensional orientastion*) mengacu pada kecenderungan kita untuk melihat manusia, objek, dan kejadian sesuai dengan ciri-ciri yang melekat pada mereka. Sebagai contoh, jika Sally dicirikan sebagai orang yang tidak menarik kita akan secara intensional menilainya sebagai orang yang tidak menarik sebelum mendengarkan apa yang dikatakannya. Kita cenderung memandangi Sally melalui penyaring yang ditimbulkan oleh ciri tidak menarik. Sebaliknya,

orientasi ekstensional (*extensional orientation*) adalah kecenderungan untuk lebih dulu memandangi manusia, objek, dan kejadian baru setelah itu memperhatikan cirinya (labelnya) sebagai contoh, kita melihat, Sally tanpa memperhatikan ciri yang melekat ada dirinya. dengan menggunakan orientasi seperti ini kita akan cenderung diarahkan oleh apa yang kita lihat memang terjadi dan bukan oleh label orang yang bersangkutan. Orientasi intensional terjadi bila kita bertindak seakan-akan label adalah lebih penting daripada orangnya sendiri seperti kita lebih penting dari wilayah yang digambarkannya. Bentuk ekstrim dari orientasi intensional terlihat pada diri orang yang begitu takutnya pada anjing, sudah berkeringat dingin bila melihat gambar anjing atau bila mendengar orang lain membicarakan anjing. Disini orang itu bereaksi terhadap label (gambar atau uraian verbal) seakan-akan itu merupakan benda (anjing) sebenarnya.

3) Kekacauan karena menyimpulkan fakta (*fact inference confusion*)

Kita dapat membuat pernyataan tentang dunia yang kita amati, dan kita dapat membuat pernyataan tentang apa yang belum pernah kita lihat. Dari segi bentuk atau struktur, pernyataan-pernyataan ini sama saja dan kita tidak

membedakan mereka dengan analisis gramatika. Sebagai contoh, kita tidak dapat mengatakan, " Ia mengenakan jaket biru", seperti juga dapat mengatakan "Ia melontarkan tatapan penuh kebencian". Dari segi struktur, kedua kalimat ini serupa. Tetapi kita tahu bahwa keduanya merupakan jenis pernyataan yang sangat berbeda. Kita tahu bahwa keduanya merupakan jenis pernyataan yang sangat berbeda. Kita dapat melihat jaket berwarna biru, tetapi bagaimana kita melihat "tatapan yang penuh kebencian"? jelas, ini bukanlah pernyataan deskriptif, melainkan pernyataan *inferensial* (penyimpulan). Tidak ada salahnya pernyataan inferensial seperti itu. Kita harus membuatnya untuk membicarakan sesuatu yang bermakna bagi kita. Masalah baru timbul bila kita berlaku seakan-kan pernyataan inferensial itu adalah pernyataan faktual.

4) Potong kompas (*bypassing*)

Potong kompas adalah kesalahan evaluasi dimana orang gagal mengkomunikasikan makna yang mereka maksudkan. Pola salah komunikasi yang terjadi bila pengirim pesan (pembicara, penulis, dan sebagainya) dan penerima (pendengar, pembaca, dan sebagainya) saling menyalahkan artikan makna pesan mereka. Potong kompas dapat mempunyai dua bentuk. Dalam bentuk pertama, dua orang

menggunakan kata-kata yang berbeda tetapi memberikan makna yang sama bagi kata-kata ini. Di permukaan tampaknya ada ketidaksepakatan padahal pada tingkat makna terjadi kesepakatan. Jenis kedua lebih lazim lagi. Bentuk potong kompas ini terjadi bila dua orang menggunakan kata yang sama tetapi maknanya berbeda. Di permukaan tampaknya kedua orang ingin sependapat (karena mereka menggunakan kata-kata yang sama). Tetapi, jika kita mengamati lebih cermat kita akan melihat bahwa sebenarnya ada ketidaksependapatan yang nyata. Asumsi yang mendasari potong kompas adalah bahwa kata-kata yang mempunyai makna instrinsik. Kita secara keliru menganggap bahwa bila dua orang menggunakan kata yang sama mereka maksudkan yang sama pula, dan bila mereka menggunakan kata yang berbeda mereka maksudkan hal yang berbeda.

5) Kesemuaan (*allness*)

Kita tidak pernah melihat sesuatu secara keseluruhan atau mengalami sesuatu secara lengkap. Kita melihat bagian dari suatu objek, kejadian, atau orang, dan atas dasar yang terbatas itu kemudian kita menyimpulkan bagaimana rupa keseluruhan. Tentu saja kita tidak mempunyai pilihan lain untuk menarik kesimpulan berdasarkan bukti-bukti yang tidak

memadai karena kita selalu memiliki bukti yang memang tidak memadai. Tetapi kita perlu menyadari bahwa bila kita membuat penilaian atas dasar itu, kita sebenarnya membuat kesimpulan (*inference*) yang mungkin saja dikemudian hari terbukti keliru.

6) Evaluasi statis (*statis evaluation*)

Bila kita membuat abstrak (ringkasan) tentang sesuatu atau seseorang, atau kita merumuskan pernyataan verbal tentang suatu kejadian atau seseorang pernyataan ringkas itu bersifat statis dan tidak berubah. Tetapi sadarilah bahwa objek atau orang yang kita bicarakan itu dapat sangat berubah. Meskipun kita semua barangkali sependapat bahwa semua hal selalau berubah, pernyataan yang relevan adalah apakah tindakan atau perilaku kita menunjukkan bahwa kita memang mengetahuinya. Dengan kata lain, kita bertindak sesuai dengan irama perubahan, dan bukan sekedar menerimanya secara intelektual. Evaluasi anda atas diri oranglain haruslah mengikuti derap perubahan dunia nyata yang begitu tepat, jika tidak anda akan tebenam dalam sikap dan keyakinan tentang dunia yang tidak lagi berlaku.

7) Indiskriminasi (*indiscrimination*)

Indiskriminasi terjadi bila kita memusatkan perhatian pada kelompok orang, benda, atau kejadian dan tidak mampu melihat bahwa masing-masing bersifat unik atau khas dan perlu diamati secara individual. Salah evaluasi ini merupakan inti adanya *stereotype* tentang kelompok-kelompok bangsa, ras, dan agama. *Stereotype* adalah gambaran mental yang menetap tentang kelompok tertentu tanpa memperhatikan adanya kekhasan orang yang bersangkutan. Terlepas dari apakah *stereotype* kita positif atau negatif, masalah yang ditimbulkannya tetap sama. Sikap ini membuat kita mengambil jalan pintas yang seringkali tidak tepat. Sebagai contoh, bila anda bertemu dengan seseorang, reaksi anda barangkali memasukannya kedalam kategori tertentu dapat menurut kebangsaan, agama, atau disiplin ilmu. Apapun macam kategori yang anda gunakan anda lupa memberikan perhatian yang cukup terhadap karakteristik khas orang di hadapan anda. Walaupun dua orang menganut agama yang sama, misalnya masing-masing orang ini berbeda satu sama lain. Indiskriminasi merupakan pengingkaran dari kekhasan orang lain.

g. Komunikasi interpersonal mahasiswa dengan dosen

Proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui media tertentu ke penerima pesan. Sehubungan fungsinya sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri dosen. Dosen berperan sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan (Sardiman, 2011). Menurut Ernawati dan Tjalal (2012), dalam Sari dan Chairiyani (2013), mengungkapkan bahwa hubungan dosen dengan mahasiswa di dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga mahasiswa ingin belajar dan dosen nyaman dalam mengajar.

Komunikasi antara mahasiswa dengan dosen merupakan komunikasi interpersonal yang berbentuk dua arah, karena komunikasi yang dilakukan mahasiswa dan dosen memberikan respon sebagai umpan balik dari pesan yang disampaikan. Komunikasi interpersonal yang terjalin baik antara mahasiswa dengan dosen diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam menghadapi kesulitan dalam belajar dan dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa.

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi menurut Hariandja (2007) adalah faktor-faktor yang mengarah dan mendorong perilaku atau keinginan seseorang untuk melakukan suatu kegiatan yang dinyatakan dalam bentuk usaha yang keras atau lemah.

Motivasi merupakan interaksi seseorang dengan situasi tertentu yang dihadapinya dan memberikan dorongan penggerak (disadari maupun tidak disadari) melalui suatu proses untuk mencapai tujuan tertentu yang diinginkan atau menjauhi situasi yang tidak menyenangkan (Sitepu, 2012).

Motivasi merupakan salah satu aspek psikis yang memiliki pengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar. Dalam psikologi, istilah motif sering dibedakan dengan istilah motivasi. Kata “motif” diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu (Sardiman, 2011).

Adapun pengertian motivasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer adalah keinginan atau dorongan yang timbul pada diri seseorang. Selanjutnya menurut Mc.Donald dalam Sardiman (2011) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Dari pengertian yang dikemukakan Mc.Donald ini mengandung tiga elemen penting, yaitu :

- 1) Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem "*neurophysiological*" yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakkannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
- 2) Motivasi ditandai dengan munculnya *rasa/feeling*, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi, dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
- 3) Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang/terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.

Dengan demikian yang dimaksud dengan motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri

mahasiswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

b. Teori-teori motivasi

1) Teori Hierarki Kebutuhan

Teori ini dikemukakan oleh Maslow dalam Sulastri (2011) yang menyatakan bahwa manusia di motivasi untuk memuaskan sejumlah kebutuhan yang melekat pada diri setiap manusia yang cenderung bersifat bawaan, kebutuhan ini terdiri dari lima jenis dan terbentuk dalam suatu hierarki dalam pemenuhannya. Kebutuhan-kebutuhan itu menurut Maslow dalam Sulastri (2011) adalah :

- a) Kebutuhan fisik (*physiological needs*) berkaitan dengan kebutuhan yang harus dipenuhi untuk dapat mempertahankan diri sebagai makhluk fisik.
- b) Kebutuhan rasa aman (*safety needs*) berkaitan dengan kebutuhan rasa aman dari ancaman-ancaman dari luar yang mungkin terjadi.
- c) Kebutuhan sosial (*social needs*) berkaitan dengan menjadi bagian dari orang lain, dicintai orang lain, dan mencintai orang lain.

- d) Kebutuhan pengakuan (*esteem needs*) berupa keinginan untuk mengembangkan diri, meningkatkan kemandirian, dari kebebasan.
- e) Kebutuhan aktualisasi diri (*self-actualization needs*) terlihat pada kegiatan pengembangan kapasitas diri melalui berbagai cara seperti ikut diskusi, seminar, lokakarya, dan sebagainya.

2) *Three Needs Theory*

Teori ini dikemukakan oleh McClelland (dalam Sulastri, 2011) yang mengatakan bahwa ada tiga kebutuhan manusia, yaitu :

- a) Kebutuhan untuk berprestasi (*needs for achievement*)
Kebutuhan berprestasi yaitu keinginan untuk melakukan sesuatu lebih baik dibandingkan sebelumnya. Keinginan ini membuat orang lain mengungguli berprestasi sehubungan dengan seperangkat standar, berusaha untuk berhasil.
- b) Kebutuhan untuk berkuasa (*needs of power*)
Kebutuhan untuk berkuasa yaitu kebutuhan untuk lebih kuat, lebih berpengaruh terhadap orang lain, kebutuhan seseorang untuk membuat orang lain berperilaku demikian.
- c) Kebutuhan untuk berafiliasi (*need for affiliation*)

Kebutuhan afiliasi yaitu kebutuhan untuk disukai, mengembangkan atau memelihara persahabatan dengan orang lain.

3) *ERG Theory*

Teori ini dikemukakan oleh Aldref (dalam Sulastri, 2011) yang mengatakan bahwa ada tiga kelompok kebutuhan manusia yaitu:

- a) *Existence* (E), berhubungan dengan kebutuhan untuk mempertahankan keberadaan seseorang dalam hidupnya. Ini berkaitan dengan kebutuhan fisik dan keamanan.
- b) *Relatedness* (R), berhubungan dengan kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain, kebutuhan ini meliputi kebutuhan sosial dan pengakuan.
- c) *Growth* (G), berhubungan dengan kebutuhan pengembangan diri, yang identik dengan kebutuhan *self-actualization*.

c. Klasifikasi Motivasi

Dilihat dari berbagai sudut pandang, para ahli psikologi, para ahli psikologi berusaha untuk menggolongkan motif-motif yang ada pada diri manusia ke dalam beberapa golongan menurut pendapatnya masing-masing, Diantaranya menurut Woodworth & Marquis seperti yang dikutip Sardiman (2011)

membagi motivasi dalam tiga golongan yaitu motif atau kebutuhan organis, motif darurat, dan motif objektif.

Selain itu Arden N. Frandsen (Sardiman, 2011) mengemukakan jenis motivasi dilihat dari dasar pembentukannya yaitu: motif bawaan (*psychological drives*) dan motif yang dapat dipelajari (*affiliative needs*). Sebagai contoh motif yang dapat dipelajari adalah dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan atau dorongan untuk mengajar sesuatu di masyarakat. Adapun bentuk motivasi belajar di sekolah dibedakan menjadi dua macam yaitu:

1) Motivasi instrinsik

Motivasi instrinsik adalah motif-motif yang aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena di dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu (Sardiman, 2011). Sedangkan menurut Muhibbinsyah (2002) motivasi instrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorong melakukan tindakan belajar. Faktor-faktor yang dapat menimbulkan motivasi instrinsik adalah:

- a) Adanya kemauan
- b) Adanya pengetahuan tentang kemajuan dirinya sendiri

c) Adanya cita-cita atau inspirasi.

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah hal atau keadaan yang datang dari luar individu siswa yang mendorong untuk melakukan kegiatan belajar (Muhibbinsyah, 2002). Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif atau berfungsi karena adanya rangsangan dari luar (Sardiman, 2011). Bentuk motivasi ekstrinsik merupakan suatu dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar, misalnya siswa rajin belajar untuk memperoleh hadiah yang telah dijanjikan oleh orang tuanya, siswa belajar karena tahu besok pagi ada ujian. Dalam kegiatan mengajar peranan motivasi baik instrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi siswa dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif sehingga mengarahkan dan memelihara kerukunan dalam melakukan kegiatan belajar.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis mahasiswa. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar menurut Dimiyati

dan Mudjiono (2006), dalam Jannah (2012) adalah:

1) Cita-cita atau Aspirasi Mahasiswa

Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar intrinsik maupun ekstrinsik. Sebab tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri.

2) Kemampuan mahasiswa

Kemampuan akan memperkuat motivasi mahasiswa untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan.

3) Kondisi mahasiswa

Kondisi mahasiswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar.

4) Kondisi lingkungan mahasiswa

Dengan lingkungan yang aman, tentram, tertib dan indah maka semangat dan motivasi belajar dapat tercapai

5) Unsur-unsur dinamis dalam belajar

Mahasiswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan, dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup. Pengalaman dengan teman sebayanya berpengaruh pada motivasi dan perilaku belajar.

6) Upaya dosen dalam memberikan pelajaran pada mahasiswa

Memotivasi mahasiswa merupakan salah satu langkah awal yang harus dilakukan oleh dosen dalam mengajar. Dosen merupakan lingkungan yang sangat berperan dalam di dalam proses belajar.

Menurut Raymond, dkk (2004), dalam Jannah (2012) dosen yang bisa memotivasi adalah dosen yang peduli dengan apa yang mereka ajarkan dan mengkomunikasikan dengan mahasiswa bahwa apa yang sedang mereka pelajari itu penting. Hal ini dikarenakan tugas pendidik adalah menemukan, menyalakan, mempertahankan motivasi mahasiswa untuk mempelajari pengetahuan dan kemampuan yang dipelajari demi keberhasilan di sekolah dan dalam kehidupan.

Melaksanakan suatu komunikasi sangatlah penting dalam memotivasi orang lain yang dalam hal ini adalah mahasiswa. Memahami cara orang berkomunikasi sangatlah penting ketika memotivasi orang lain. Dosen sebagai motivator harus peka terhadap semua pesan yang ia berikan pada mahasiswanya, tidak hanya bersifat verbal namun juga nonverbal. Komunikasi nonverbal ini mencakup bahasa tubuh, gestur, dan intonasi suara (Jannah, 2012).

Menurut Suparyana (dalam Jannah, 2012) dalam

menumbuhkan motivasi belajar peranan komunikasi interpersonal menjadi sangat penting. Hal ini dapat dipahami karena dalam komunikasi ini pesan-pesan secara langsung disertai dengan sentuhan-sentuhan pribadi yang secara psikologi menjadi pengaruh terhadap keberhasilan komunikasi yang sedang berlangsung. Jika komunikasi berhasil, berarti tujuan yang ingin dicapai yaitu memotivasi belajar mahasiswanya pun berhasil juga.

e. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Motivasi sangat berperan dalam belajar, hasil belajar mahasiswa akan menjadi optimal jika ada motivasi yang kuat dan jelas. Makin tepat motivasi yang diberikan akan makin berhasil pelajaran itu. Motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi mahasiswa. Sadirman (2011) mengemukakan bahwa fungsi motivasi ada tiga, yaitu:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
- 2) Menentukan arah perbuatan yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai.
- 3) Menyeleksi perbuatan yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan

yang tidak.

Fungsi motivasi belajar menurut Djamarah (2002) sebagai berikut:

1) Motivasi sebagai pendorong perbuatan

Pada mulanya anak didik tidak ada hasrat untuk belajar, tetapi karena ada sesuatu yang dicari munculah minatnya untuk belajar.

2) Motivasi sebagai penggerak perbuatan

Dorongan psikologis yang melahirkan sikap terhadap anak didik itu merupakan suatu kekuatan yang tak terbendung.

3) Motivasi sebagai pengarah perbuatan

Anak didik yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan perbuatan yang diabaikan.

f. Pentingnya Motivasi Belajar

Motivasi untuk belajar sangat penting bagi mahasiswa dan dosen (Jannah, 2012). Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Dimayanti dan Mudjiono (2006) pentingnya motivasi belajar adalah sebagai berikut:

1) Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses, dan hasil

akhir.

- 2) Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang dibandingkan dengan teman sebaya. Jika terbukti usaha belajar seorang mahasiswa belum memadai, maka ia akan berusaha setekun temannya yang belajar dan berhasil.
- 3) Mengarahkan kegiatan belajar, misalnya setelah mahasiswa mengetahui bahwa dirinya belum belajar secara serius, maka ia akan mengubah perilaku belajarnya.
- 4) Membesarkan semangat belajar.
- 5) Mahasiswa yang telah menghabiskan dana belajar dan masih ada adik yang dibiayai orang tua, maka ia akan berusaha agar cepat lulus.
- 6) Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja.

Motivasi belajar juga sangat penting untuk diketahui oleh seorang dosen. Pengetahuan dan pemahaman tentang motivasi belajar pada mahasiswa bermanfaat bagi dosen, manfaat itu sebagai berikut:

- 1) Membangkitkan, meningkatkan, dan memelihara semangat mahasiswa untuk belajar sampai berhasil untuk mencapai

tujuan belajar.

- 2) Mengetahui dan memahami motivasi belajar mahasiswa di kelas yang bermacam-macam.
- 3) Meningkatkan dan menyadarkan dosen untuk memilih satu di antara bermacam-macam peran seperti sebagai penasihat, fasilitator, instuktur, teman diskusi, penyemangat, pemberi hadiah, atau pendidik.
- 4) Memberi peluang dosen untuk membuat semua mahasiswa belajar sampai berhasil. Tantangan profesionalnya justru terletak pada mengubah mahasiswa tak berminat menjadi bersemangat belajar.

g. Aspek-aspek Motivasi Belajar

Motivasi dalam belajar dapat dilihat dalam beberapa aspek. Berikut ini dinyatakan beberapa pendapat tentang aspek-aspek dalam motivasi belajar siswa.

- 1) Supriyadi (2005) berpendapat bahwa motivasi belajar dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu: ketekunan belajar, keseringan belajar, komitmennya dalam menulis tugas-tugas sekolah dan frekuensi kehadiran mahasiswa di kampus.
- 2) Sardiman (2011) mengemukakan ciri-ciri orang yang bermotivasi adalah sebagai berikut:
 - a) Tekun menghadapi tugas

- b) Ulet menghadapi kesulitan
- c) Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah
- d) Lebih senang bekerja sendiri
- e) Cepat bosan pada tugas yang rutin
- f) Dapat mempertahankan pendapatnya
- g) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini
- h) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal pelajaran

h. Indikator Motivasi Belajar

Motivasi dapat diamati secara langsung maupun dengan mengambil kesimpulan dari perilaku atau sikap yang ditunjukkan. Berdasarkan aspek-aspek motivasi yang ada, dapat disimpulkan bahwa indikator yang dapat dijadikan tolak ukur motivasi seseorang adalah ketekunan, keaktifan, semangat dalam belajar, kehadiran, dan keuletan dalam menghadapi dan memecahkan masalah yang ada. Motivasi belajar yang dapat diamati secara langsung dapat dilihat dari indikasi perilaku yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Ketekunan

Peserta didik yang mempunyai motivasi seharusnya tekun dalam menjalani proses pembelajaran. Terutama bila mereka menghadapi tantangan. Motivasi yang kuat akan merangsang

seseorang untuk aktif mengatasi masalah yang muncul. Ketekunan merupakan hal penting karena belajar membutuhkan waktu sedangkan keberhasilan tidak selalu dapat tercapai dengan mudah.

2) Keaktifan

Tingkat keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran merupakan tolak ukur seberapa besar mereka butuh terhadap materi yang diajarkan. Peserta didik yang mempunyai motivasi belajar yang kuat selalu aktif mengikuti jalannya pembelajaran, aktif menerima tugas dari dosen, mengerjakan tugas tepat waktu, dan juga memiliki keberanian untuk bertanya bila penjelasan yang disampaikan guru belum dimengerti.

3) Semangat Belajar

Peserta didik yang mempunyai motivasi yang tinggi akan bersemangat dalam proses belajarnya. Semangat dalam mengikuti pelajaran, semangat dalam mengerjakan tugas-tugas, dan lain sebagainya.

4) Kehadiran

Motivasi yang kuat akan mendorong peserta didik untuk selalu hadir dalam pembelajaran tanpa ada paksaan dari lingkungannya.

5) Keuletan

Motivasi yang dimiliki mendorong seseorang untuk ulet dan gigih menghadapi semua tantangan. Tantangan dan kesulitan dalam belajar akan dihadapi dengan ulet oleh peserta didik yang mempunyai motivasi tinggi.

3. Mahasiswa

Menurut Rahmawati (2006), dalam Mahdiyanto (2011), mahasiswa merupakan kalangan muda yang berumur antara 19 sampai 28 tahun yang memang dalam usia tersebut mengalami suatu peralihan dari tahap remaja ke tahap dewasa. Sosok mahasiswa juga kental dengan nuansa kedinamisan dan sikap kenyataan objektif, sistematis, dan rasional. Rahmawati (2006) dalam Prabowo (2009) mengatakan bahwa mahasiswa (*youth*) adalah suatu periode yang disebut dengan "*studenthood*" yang terjadi hanya pada individu yang memasuki *post secondary education* dan sebelum masuk ke dalam dunia kerja yang menetap. Berbeda dengan pendapat di atas, visi pelayanan mahasiswa menyebutkan bahwa mahasiswa adalah seseorang yang sedang mempersiapkan diri dalam keahlian tertentu dalam tingkat pendidikan tinggi.

Mahasiswa mempunyai peran penting sebagai agen perubahan (*agen of change*) bagi tatanan kehidupan secara realistis

dan logis diterima oleh masyarakat (Chaerul, 2002 dalam Prabowo, 2009). Sejalan dengan pendapat Chaerul, Rahmawati (2006, dalam Prabowo, 2009) menyebutkan bahwa mahasiswa merupakan anggota masyarakat yang mempunyai ciri-ciri tertentu antara lain:

- a. Mempunyai kemampuan dan kesempatan untuk belajar diperguruan tinggi sehingga dapat digolongkan kedalam kaum intelegensia.
- b. Mahasiswa diharapkan nantinya dapat bertindak sebagai pemimpin masyarakat ataupun dalam dunia kerja.
- c. Mahasiswa diharapkan dapat menjadi daya penggerak yang dinamis bagi proses modernisasi.
- d. Mahasiswa diharapkan dapat memasuki dunia kerja sebagai tenaga yang berkualitas dan professional.

Ditinjau dari kepribadian individu mahasiswa merupakan suatu kelompok individu yang mengalami proses menjadi orang dewasa yang dipersiapkan atau mempersiapkan diri dalam sebuah perguruan tinggi dengan keahlian tertentu. Dilihat dari perkembangan kognitif masa dewasa awal, Piaget (Santrock, 2002) menyatakan bahwa pada saat masuk usia dewasa individu mulai mengatur pemikiran operasional formal, artinya pada masa ini individu menjadi lebih sistematis ketika menghadapi masalah.

Menurut Gisela dan Vief (Santrock, 2002) menyatakan

bahwa hakekat awal dari logika remaja dan optimisme berlebihan pada kaum muda akan menghilang di awal masa dewasa. Pada masa ini juga terjadi integrasi baru dari pemikiran, artinya individu mempunyai pemikiran bahwa bertahun-tahun masa dewasa akan menghasilkan pembatasan-pembatasan pragmatis yang memerlukan strategi penyesuaian diri yang mengandalkan analisis logis dalam pemecahan masalah.

Santrock (2002) mengungkapkan bahwa pada masa dewasa awal perkembangan sangat baik dan menunjukkan adaptasi dengan aspek pragmatis dari kehidupan. Kompetensi sebagai orang dewasa muda memerlukan banyak keterampilan berfikir logis dan adaptasi pragmatis terhadap kenyataan. Berdasarkan tahap perkembangan, mahasiswa termasuk dalam masa dewasa awal atau dewasa dini karena secara umum seseorang yang menyandang predikat mahasiswa berada dalam rentang usia antara 18 tahun sampai habis masa studinya berdasarkan keahlian tertentu.

Dalam Santrock (2002) mahasiswa mengalami masa transisi dari sekolah menengah atas menuju perguruan tinggi yang sering kali mengakibatkan perubahan dan stress. Bentuk transisi tersebut melibatkan banyak perubahan secara parallel. Menurut definisi, mahasiswa baru tidak hanya berarti mahasiswa pada tahun pertama di perguruan tinggi, namun juga orang baru atau pemula.

B. Penelitian Terkait

1. Sari dan Chairiyati (2013) yang berjudul hubungan efektivitas komunikasi interpersonal antara dosen dan mahasiswa dengan prestasi akademik mahasiswa psikologi Universitas Bina Nusantara. Penelitian ini adalah penelitian korelasi. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Psikologi Universitas Bina Nusantara angkatan 2011. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *non-probability sampling* yaitu teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data berupa kuesioner yang berjumlah 40 pernyataan yang terkait dengan ciri-ciri komunikasi interpersonal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan efektifitas komunikasi interpersonal antara dosen dan mahasiswa dengan prestasi akademik mahasiswa. Penelitian ini didasarkan pada lima aspek yang dikemukakan oleh Kumar (2002). Penelitian ini menggunakan 83 responden yaitu mahasiswa Psikologi Universitas Bina Nusantara, Jakarta. Alat ukur yang digunakan dalam adalah skala efektifitas komunikasi interpersonal dan dokumentasi prestasi akademik berupa nilai IPK. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal dengan prestasi akademik dengan korelasi $(r) = 0,238$ dengan signifikansi $0,030$ ($p > 0,05$). Sebuah hasil prestasi yang baik bukan hanya karena adanya efektifitas komunikasi interpersonal tetapi ada juga faktor-faktor lain yang mendukung, seperti motivasi pada mahasiswa dan kemampuan

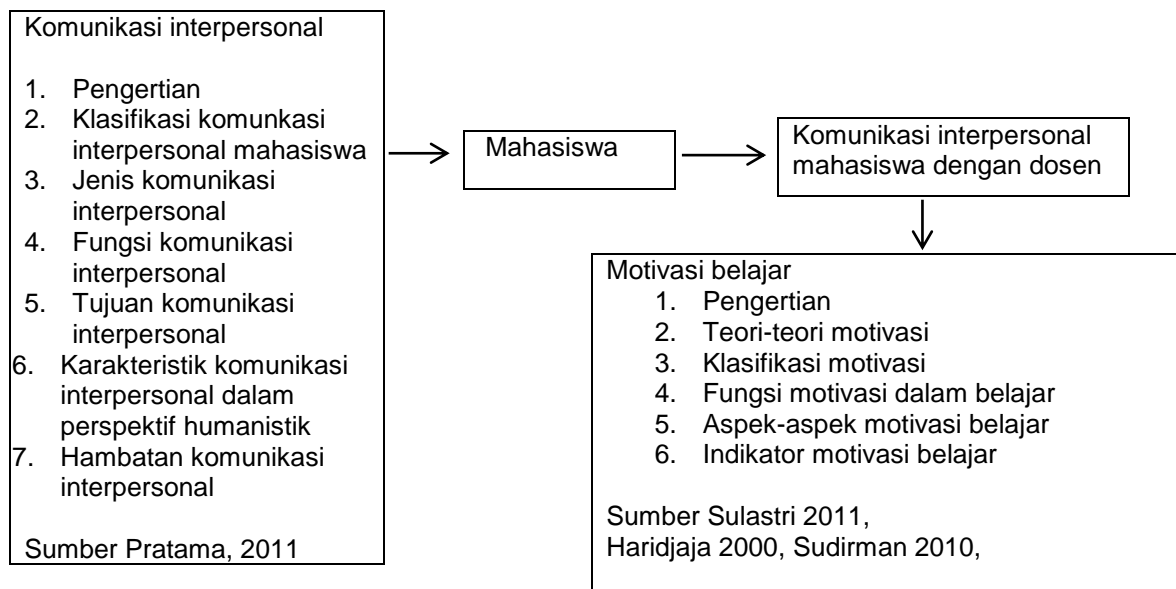
akademik yang baik.

2. Jannah (2012) yang berjudul hubungan persepsi siswa tentang komunikasi interpersonal guru-siswa dengan motivasi belajar siswa kelas V sekolah dasar Negeri Sokanegara II Purwokerto. Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis korelasional. Subjek penelitian ini adalah selueruh siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Sokanegara II Purwokerto, dengan jumlah 84 siswa. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala yang sebelumnya telah dilakukan uji coba skala untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen. Teknik analisa data pada teknik ini adalah analisis korelasi *pearson product moment*. Hasil penelitian ini menunjukkan besarnya koefisien korelasi yang terjadi antara persepsi siswa tentang komunikasi interpersonal guru-siswa dengan motivasi belajar dalam penelitian ini diperoleh $r_{xy} = 0,535$ dan nilai r_{tabel} dengan $N = 84$ pada taraf signifikan 1% sebesar 0,283. Dengan demikian r_{hitung} lebih besar dari r_{table} ($0,535 > 0,27$) sehingga menunjukkan ada hubungan yang positif signifikan antara persepsi siswa tentang komunikasi interpersonal guru-siswa dengan motivasi belajar siswa.
3. Nurhidayah (2012) yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa program studi PGSD FKIP Universitas Ahmad Dahlan. Penelitian ini berjenis penelitian survey dengan subjek penelitian berjumlah 100 mahasiswa PGSD angkatan pertama

2011/2012. Teknik pengumpulan data yang digunakan menggunakan kuesioneri berupa angket tertutup berskala likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara minat dengan motivasi belajar mahasiswa PGSD tahun 2011/2012 dengan nilai t hitung 4,554 dan terdapat pengaruh antara dukungan orang tua dengan motivasi belajar mahasiswa PGSD tahun 2011/2012 dengan nilai t hitung 4,551. Hal ini juga mengindikasikan bahwa semakin tinggi minat dan dukungan orang tua maka motivasi belajar yang dimiliki juga semakin tinggi. Sedangkan untuk variabel peluang kerja tidak menunjukkan pengaruh terhadap motivasi belajar mahasiswa PGSD tahun 2011/2012 dengan nilai t hitung 1,446. Hal ini mengindikasikan bahwa peluang kerja tidak menjadi bagian yang dapat memotivasi belajar para mahasiswa.

C. Kerangka Teori

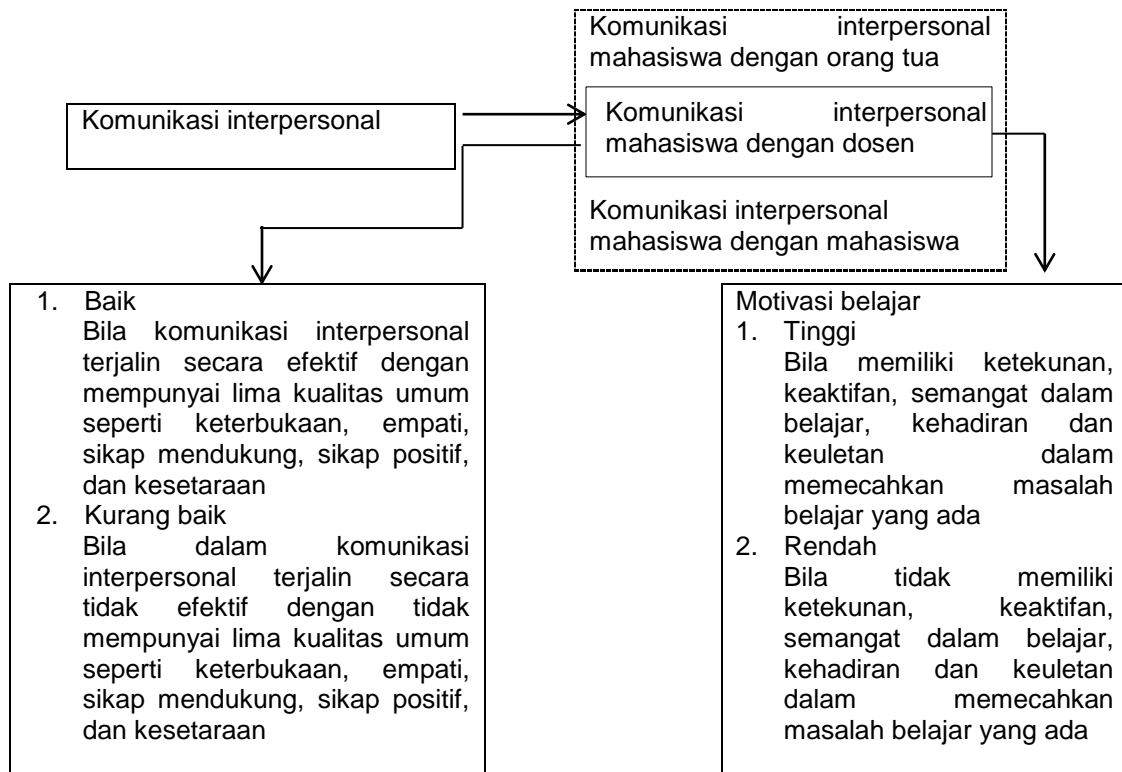
Menurut Notoatmojo (2005), kerangka teori merupakan uraian dari definisi-definisi terkait dengan permasalahan yang akan dijadikan sebagai tujuan dalam melakukan penelitian. Dimana hubungannya digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Teori Penelitian

D. Kerangka Konsep

Konsep merupakan abstraksi yang terbentuk oleh generalisasi dari hal-hal yang khusus. Oleh karena konsep merupakan abstraksi, maka konsep tidak dapat langsung di amati atau diatur. Konsep hanya dapat diukur atau diamati melalui konstruk atau yang dikenal dengan nama variable. Jadi, variable adalah simbol atau lambang yang menunjukkan nilai atau bilangan dari konsep (Sugiyono, 2010)



Keterangan :

: Area yang diteliti

—————> : Garis hubungan

Gambar 2.2 Kerangka Konsep Penelitian

E. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban sementara dari pertanyaan penelitian, biasanya hipotesis ini dirumuskan dalam bentuk hubungan antara dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat

(Notoatmodjo, 2010). Menurut Riyanto (2011) hipotesa terbagi dua yaitu, hipotesa alternatif (H_a) dan hipotesa nol.

1. Hipotesis Alternative (H_a):

Merupakan hipotesa yang menyatakan ada hubungan antara variabel satu dengan variabel lainnya atau ada perbedaan suatu kejadian antar dua kelompok. Dalam penelitian ini hipotesa alternatif (H_a), yaitu:

Ada hubungan komunikasi interpersonal mahasiswa dengan dosen terhadap motivasi belajar mahasiswa Prodi S1 Keperawatan Tingkat I STIKES Muhammadiyah Samarinda.

2. Hipotesis Nol (H_0)

Merupakan hipotesa yang menyatakan tidak ada hubungan antar variabel satu dengan variabel yang lain atau tidak ada perbedaan suatu kejadian antar dua kelompok. Dalam penelitian ini hipotesa nol (H_0), yaitu:

Tidak ada hubungan komunikasi interpersonal mahasiswa dengan dosen terhadap motivasi belajar mahasiswa Prodi S1 Keperawatan Tingkat I STIKES Muhammadiyah Samarinda.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan acuan untuk mengkaji hubungan antara variabel dalam suatu penelitian, rancangan penelitian dapat menjadi petunjuk bagi peneliti untuk mencapai tujuan penelitian dan juga sebagai penentu bagi peneliti dalam seluruh proses penelitian (Riyanto, 2011). Rancangan penelitian ini adalah *Descriptive Correlation* yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan hubungan korelatif antara variabel independen dan variabel dependen (Nursalam, 2011), dengan metode pendekatan *cross sectional* yaitu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor dan resiko dengan efek dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada satu saat (*point approach*) (Notoatmodjo, 2010).

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2010). Sedangkan, menurut Notoatmodjo (2010) yang dimaksud dengan populasi adalah keseluruhan objek penelitian atau objek yang diteliti. Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa

Prodi S1 Keperawatan Tingkat I STIKES Muhammadiyah Samarinda. Yang terbagi menjadi tiga kelas yaitu kelas A, kelas B, dan kelas C. Mahasiswa kelas A berjumlah 47 mahasiswa, Mahasiswa kelas B berjumlah 44 mahasiswa, dan Mahasiswa kelas C berjumlah 45 mahasiswa. Jadi total populasi adalah 136 mahasiswa.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2013). Sedangkan, menurut Notoatmodjo (2010) yang dimaksud dengan sampel adalah bagian dari populasi yang dianggap mewakili seluruh populasinya.

Besarnya sampel ditentukan dengan rumus sebagai berikut (Notoatmdjo, 2010):

$$n = \frac{N}{1 + N (d^2)}$$

Keterangan rumus:

n : besar sampel

N : besar populasi

d^2 : tingkat kepercayaan/ketetapatan yang diinginkan ($d^2 = 0,1$)

Berdasarkan rumus maka diperoleh hasil sampel

$$n = \frac{N}{1 + N (d^2)}$$

$$\begin{aligned}
&= \frac{136}{1 + 136 (0,1^2)} \\
&= \frac{136}{1 + 136 (0,01)} \\
&= \frac{136}{1 + 1,36} \\
&= \frac{136}{2,36} \\
&= 57.62 \\
&= 58 \text{ (dibulatkan)}
\end{aligned}$$

Sampel pada penelitian ini adalah mahasiswa sebanyak 58 responden yang dipilih sesuai dengan kriteria penelitian. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini dengan cara *stratified random sampling* yaitu cara dimana populasi dibagi kedalam grup strata dengan random sampel kemudian diseleksi dari tiap sub grup (Silalahi, 2003). Berdasarkan data pendahuluan mahasiswa Prodi S1 Keperawatan Tingkat I STIKES Muhammadiyah Samarinda terdiri dari tiga kelas yaitu kelas A, kelas B, dan kelas C. Mahasiswa kelas A berjumlah 47 mahasiswa, Mahasiswa kelas B berjumlah 44 mahasiswa, dan Mahasiswa kelas C berjumlah 45 mahasiswa. Alasan peneliti memilih mahasiswa Prodi S1 Keperawatan Tingkat I sebagai sampel karena mahasiswa tingkat I merupakan mahasiswa baru yang memerlukan adaptasi dari siswa

menjadi mahasiswa. Akan ada banyak perubahan seperti gaya belajar mahasiswa, cara pengajaran dosen, dan bertemu teman baru yang memerlukan penyesuaian diri. Salah satu bentuk penyesuaian diri adalah dengan menjalin komunikasi dengan orang lain. Dengan berkomunikasi dengan orang lain mahasiswa akan menjalin hubungan dan dapat membuka diri serta menceritakan masalahnya dengan orang lain, baik dengan orang tua, dosen, dan sesama mahasiswa. Maka jumlah sampel yang diambil berdasarkan masing-masing bagian tersebut ditentukan kembali dengan rumus *stratified random sampling* (Prasetyo, 2011).

$$\text{Sampel} = \frac{\text{Populasi}}{\text{Total populasi}} \times \text{Total Sampel}$$

Tabel 3.1 Jumlah Sampel

No	Kelas	Populasi	Perhitungan	Hasil Pecahanan	Hasil Pembulatan
1.	A	47 Mahasiswa	47/136x58	20.04	20
2.	B	44 Mahasiswa	44/136x58	18.76	19
3.	C	45 Mahasiswa	45/136x58	19.19	19

Adapun sampel pada penelitian ini adalah keseluruhan subjek yang diteliti atau dianggap mewakili seluruh populasi dengan kriteria sebagai berikut:

a. Kriteria inklusi

Kriteria inklusi yaitu kriteria dimana subjek penelitian dapat mewakili populasi dalam penelitian yang memenuhi syarat. Kriteria inklusi adalah kriteria atau ciri-ciri yang perlu dipenuhi oleh setiap anggota populasi yang dapat diambil sebagai sampel (Notoamodjo, 2010). Kriteria inklusi dari penelitian ini meliputi:

- 1) Mahasiswa STIKES Muhammadiyah khususnya mahasiswa S1 Keperawatan Tingkat I
- 2) Bersedia menjadi responden

b. Kriteria Eksklusi

Kriteria eksklusi adalah menghilangkan atau mengeluarkan subjek yang memenuhi kriteria inklusi dari studi karena berbagai sebab (Nursalam, 2008). Kriteria eksklusi dalam penelitian meliputi:

- 1) Mahasiswa yang tidak hadir dengan alasan apapun saat penelitian

C. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di STIKES Muhammadiyah Samarinda. Penelitian dilakukan pada bulan Juni tanggal 25. Model penelitian ini *cross sectional*. Alasan peneliti memilih STIKES Muhammadiyah sebagai tempat penelitian karena mudah terjangkau oleh peneliti dan peneliti juga merupakan mahasiswa di STIKES Muhammadiyah Samarinda.

D. Definisi Operasional

Agar variabel dapat diukur dengan menggunakan instrumen atau alat ukur, maka variabel harus diberikan batasan atau definisi operasional. Definisi operasional adalah uraian tentang batasan variabel yang dimaksud atau tentang apa yang diukur oleh variabel yang bersangkutan (Notoatmodjo, 2010).

Tabel 3.2 Definisi Operasioanal Penelitian

No	Variabel	Definisi Operasional	Cara Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
1	Independent Komunikasi Interpersonal	komunikasi interpersonal adalah cara penyampaian pesan secara verbal maupun nonverbal yang dilakukan oleh mahasiswa dengan dosen secara dua arah dan mendapatkan umpan balik (<i>feed back</i>) secara langsung. Dengan indikator: 1. Keterbukaan 2. Empati 3. Sikap mendukung 4. Sikap positif 5. Kesetaraan	Kuesioner sebanyak 15 item Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah 1 = sangat tidak setuju 2= tidak setuju 3= setuju 4= sangat setuju	1. Baik jika \geq mean 44.53 2. Kurang baik jika $<$ mean 44.53	Ordinal
2	Dependen Motivasi Belajar	Motivasi belajar adalah dorongan, keinginan, dan kemauan, serta usaha yang dilakukan mahasiswa dalam belajar. Dengan indikator:	Kuesioner sebanyak 14 item pernyataan yang akan di sebarakan kepada responden	1. Tinggi jika \geq mean 44.53 2. Rendah hubungan jika $<$ Mean	Ordinal

		1. Ketekunan 2. Keaktifan 3. Semangat belajar 4. Kehadiran 5. Keuletan	Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah 1 = sangat tidak setuju 2= tidak setuju 3= setuju 4= sangat setuju	44.53	
--	--	--	--	-------	--

E. Instrumen Penelitian

Dalam menyusun instrumen atau alat ukur penelitian dengan menggunakan kuisisioner. Kuisisioner adalah daftar pertanyaan yang telah disusun untuk memperoleh data sesuai yang diinginkan peneliti. Peneliti hendaknya memahami metode dan jenis instrumen yang akan digunakan. Peneliti juga harus mengetahui tentang jenis skala pengukuran data, agar instrumen dapat di ukur sesuai dengan permasalahan penelitian (Notoatmodjo, 2010). Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Kuesioner yang berisi sejumlah pertanyaan mengenai komunikasi interpersonal dan motivasi belajar.
 - a. Lampiran 1 merupakan data demografi berisikan tentang identitas responden terdiri dari kode, umur, jenis kelamin, tempat tinggal, dan suku bangsa.

- b. Lampiran 2, kuesioner A yang terdiri dari pernyataan mengenai komunikasi interpersonal mahasiswa dengan dosen berjumlah 20 item. Skala yang digunakan adalah skala Likert. Dalam kuesioner yang digunakan peneliti terdapat pertanyaan *favourable* (pernyataan positif) dengan penilaian sangat setuju = 4, setuju = 3, tidak setuju = 2, sangat tidak setuju = 1, sedangkan untuk pertanyaan *unfavourable* (pernyataan negatif) dengan penilaian sangat setuju = 1, setuju = 2, tidak setuju = 3, sangat tidak setuju = 4.
- c. Lampiran 3, kuesioner B yang terdiri dari pernyataan yang berkaitan dengan motivasi belajar mahasiswa yang berjumlah 20 item pernyataan. Skala yang digunakan adalah skala Likert. Dalam kuesioner yang digunakan peneliti terdapat pernyataan *favourable* (pernyataan positif) dengan penilaian sangat setuju = 4, setuju = 3, tidak setuju = 2, sangat tidak setuju = 1, sedangkan untuk pernyataan *unfavourable* (pernyataan negatif) dengan penilaian sangat setuju = 1, setuju = 2, tidak setuju = 3, sangat tidak setuju = 4.

Tabel 3.3 Kisi-kisi kuesioner A komunikasi interpersonal mahasiswa dengan dosen

Kuesioner komunikasi interpersonal mahasiswa dengan dosen, indikator:	No. Kuesioner	Favorable	Unfavorable
1. Keterbukaan	1,2,3,4	1,3	2,4
2. Empati	5,6,7,8	5,6	7,8
3. Sikap mendukung	9,10,11,12	9,10	11,12
4. Sikap positif	13,14,15,16	13,14	15,16
5. Kesetaraan	17,18,19,20	18,19	17,20

Tabel 3.4 Kisi-kisi Kuesioner B motivasi belajar

Kuesioner motivasi belajar, indikator :	No. Kuesioner	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
1. Ketekunan	1,2,3,4	1,2	3,4
2. Keaktifan	5,6,7,8	5,7	6,8
3. Semangat belajar	9,10,11,12	9,10	11,12
4. Kehadiran	13,14,15,16	13,14	15,16
5. Keuletan	17,18,19,20	17,18	19,20

F. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Validitas adalah suatu indeks yang menunjukkan alat ukur itu benar-benar mengukur apa yang diukur. Demikian pula kuesioner sebagai alat ukur harus mengukur apa yang diukur. Untuk mengetahui apakah kuesioner yang kita susun tersebut mampu mengukur apa yang hendak kita ukur, maka perlu diuji dengan uji korelasi antara skors tiap-tiap item dengan skors total kuesioner tersebut (Notoatmodjo, 2012). Uji validitas instrumen penelitian dilakukan kepada 30 responden mahasiswa S1

Keperawatan Tingkat I STIKES Wiyata Husada Samarinda.

Menurut Riyanto (2011), uji validitas kuesioner ± 30 responden.

a. Uji validitas

Jenis pertanyaan menggunakan skala likert, maka uji validitas yang digunakan adalah korelasi *Pearson Product Moment* (Riyanto, 2013). Rumus yang dapat digunakan adalah yang dikemukakan oleh Pearson, yang dikenal dengan korelasi *Product Moment* (Arikunto, 2010).

Keputusan uji bila hasil r hitung $> r$ tabel maka kuesioner dikatakan valid dan dapat digunakan untuk meneliti dan bila r hitung $< r$ tabel maka instrumen tidak valid. Sebelum kuesioner disebar kepada responden penelitian, terlebih dahulu diuji validitas kuesioner untuk melihat kelayakan kuesioner untuk penelitian.

Hasil uji validitas yang dilakukan pada instrumen komunikasi interpersonal didapatkan dari 20 pernyataan terdapat 5 pernyataan yang tidak valid yakni pernyataan nomor 2,4,13,15,20. Sebaliknya pernyataan yang dianggap valid adalah pernyataan nomor 1,3,5,6,7,8,9,10,11,12,14,16,17,18,19. Hasil uji validitas yang dilakukan pada instrument motivasi belajar idapatkan dari 20 pernyataan terdapat 6 pernyataan yang tidak valid yakni pernyataan nomor 1,5,7,12,13,20. Sebaliknya pernyataan yang dianggap valid adalah pernyataan nomor

2,3,4,6,8,9,10,11,14,15,16,17,18,19. Dari hasil validitas yang dilakukan kepada kedua instrumen tersebut didapatkan 11 pernyataan yang tidak valid. 11 pernyataan tersebut di eliminasi (dibuang) dikarenakan masih terdapat pernyataan yang mewakili setiap indikator.

b. Uji Reabilitas

Reabilitas ialah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya. atau dapat diandalkan. Hal ini berarti menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran itu tetap konsisten atau tetap asas bila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama, dengan menggunakan alat ukur yang sama (Notoatmodjo, 2012).

Jenis pertanyaan menggunakan skala *likert*, maka teknik uji yang digunakan adalah uji *Cronbach's Alpha*. Keputusan uji, bila nilai *Cronbach's Alpha* lebih \geq konstanta (0,6), maka pertanyaan reliabel. Bila nilai *Cronbach's Alpha* lebih $<$ konstanta (0,6), maka pertanyaan tidak reliabel (Riyanto,2013).

Dari hasil analisis kuesioner di dapat nilai Alpha pada kuesioner komunikasi interpersonal sebesar 0.770 dan kuesioner motivasi belajar sebesar 0.747.

G. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah suatu proses pendekatan pada subjek dan proses pengumpulan karakteristik subjek yang diperlukan dalam penelitian (Nursalam,2003). Pengumpulan data dilakukan pada mahasiswa STIKES Muhammadiyah Samarinda, yang memenuhi kriteria inklusi dengan pemberian kuesioner. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan alat ukur berupa kuesioner.

Kuesioner A merupakan cara ukur dan alat ukur berjumlah 20 item pernyataan dengan menggunakan skala *Likert*. Dalam kuesioner yang digunakan peneliti terdapat pertanyaan *favourable* (pernyataan positif) dengan penilaian sangat setuju = 4, setuju = 3, tidak setuju = 2, sangat tidak setuju = 1, sedangkan untuk pernyataan *unfavourable* (pernyataan negatif) dengan penilaian sangat setuju = 1, setuju = 2, tidak setuju = 3, sangat tidak setuju = 4. Dan untuk kuesioner B merupakan kuesioner untuk motivasi belajar yang terdiri dari 20 item pernyataan juga menggunakan skala *Likert* dan mempunyai nilai yang sama seperti kuesioner A komunikasi interpersonal.

H. Teknik Analisa Data

Menurut Hidayat (2009) dalam melakukan analisis, data terlebih dahulu harus diolah dengan tujuan mengubah data menjadi informasi. Dalam statistik, informasi yang diperoleh dipergunakan untuk proses pengambilan keputusan, terutama dalam pengujian hipotesis.

1. Pengumpulan Data

Menurut Notoatmodjo (2012) setelah data terkumpul, lalu dilakukan pengolahan data sebagai berikut:

a. *Editing*

Pada hasil kuesioner yang telah terkumpulkan semua jawaban lengkap, sehingga tidak ada pengambilan data ulang dan tidak ada hasil kuesioner yang dikeluarkan. Jumlah kuesioner yang terkumpulkan lengkap berjumlah 58 sesuai dengan jumlah responden yang diteliti.

b. *Coding*

Pada penelitian ini peneliti menggunakan kode pada responden dengan menggunakan angka yaitu dari 01 sampai 58. Kemudian peneliti juga menggunakan kode pada pilihan jawaban dalam kuesioner yang digunakan peneliti, terdapat pernyataan *favourable* (pernyataan positif) dengan penilaian sangat setuju = 4, setuju = 3, tidak setuju = 2, sangat tidak setuju = 1, sedangkan untuk pertanyaan *unfavourable* (pernyataan negatif) dengan penilaian sangat setuju = 1, setuju = 2, tidak setuju = 3, sangat tidak setuju = 4. Peneliti juga memberi kode pada variabel independen yaitu komunikasi interpersonal dengan 1 = baik dan 2 = kurang baik. Begitu juga dengan variabel dependen yaitu

motivasi belajar peneliti memberikan kode 1 = tinggi dan 2 = rendah.

c. *Data Entry*

Data-data yang telah terkumpul dimasukkan kedalam program excel dahulu, kemudian peneliti memasukkan dan mengolah data di program komputer.

d. *Cleaning*

Setelah data-data dimasukkan kemudian peneliti melakukan pengecekan pada data-data agar tidak terjadi kesalahan. Setelah dicek tidak terdapat kesalahan atau ketidaklengkapan data.

2. Analisa Data

a. Univariat (Analisa deskriptif)

Tujuan analisa ini adalah untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik masing-masing variabel yang diteliti. Bentuknya sangat tergantung jenis datanya. Setiap variabel terikat dan bebas pada penelitian ini dianalisis dengan stastistik deskriptif untuk memperoleh gambaran frekuensi dan presentase. Perhitungan presentase dari masing-masing variabel dengan menggunakan rumus berikut :

1) Presentase

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Presentase yang dicari

F : Frekuensi responden untuk setiap pertanyaan

N : Jumlah responden

b. Analisa Bivariat

Analisa bivariat digunakan untuk mendapatkan gambaran distribusi responden serta untuk mendeskripsikan masing-masing variabel. Penelitian ini menggunakan rumus *Chi Square* (kai Kuadrat) karena variabel berbentuk kategorik (Arikunto, 2003).

Untuk uji statistik menggunakan *Chi Square*, menghitungnya digunakan rumus:

$$x^2 = \sum \frac{(O - E)^2}{E}$$

$$df = (k-1) (b-1)$$

Keterangan:

x^2 : chi kuadrat

O : frekuensi yang diobservasi

E : frekuensi yang diharapkan

k : jumlah kolom

b : jumlah baris

Untuk melihat kemaknaan perhitungan statistik digunakan kemaknaan 0,05. Kriteria tes x^2 (*Chi Square Tes*) adalah:

- 1) Bila $P\text{value} \leq 0,05$ berarti data sampel mendukung adanya hubungan dua variabel kategorik.
- 2) Bila $P\text{value} > 0,05$ berarti data sampel tidak mendukung adanya dua variabel kategorik.

Syarat uji *Chi Square* :

- 1) Syarat tabel 2x2 dijumpai nilai *ekpected* kurang dari 5, maka yang digunakan adalah *Fisher exact test*.
- 2) Apabila bentuk tabel kontigensi 2x2, maka rumus yang digunakan “Koreksi Yates”.

Rumus *Yates Correction*:

$$x^2 = \frac{N(AD - BC)^2}{(A + B)(C + D)(A + C)(B + D)}$$

c. Uji normalitas data

Uji normalitas data dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak berdistribusi normal. Uji Kolmogorov-Smirnov digunakan untuk data tunggal dan sampel yang besar yaitu lebih dari 50 (Riwikdikdo, 2013). Uji normalitas ini digunakan untuk menentukan titik potong data apakah berdistribusi normal atau tidak.

Uji Kolmogorov-Smirnov digunakan apabila data yang akan diuji merupakan data tunggal atau frekuensi tunggal, bukan data dalam distribusi kelompok (Supardi, 2013).

Dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas Kolmogorov Smirnov, adapun kriteria data normal dengan nilai kemaknaan ($p > 0,05$) (Dahlan, 2012).

Tabel 3.7 Hasil Uji Normalitas Variabel Penelitian

Variabel Penelitian	Kolmogorov Smirnov		
	Hasil Uji	P Value	Keterangan
Skor komunikasi interpersonal	.095	.200	Normal
Skor motivasi belajar	.115	.053	Normal

Dari tabel 3.7 diketahui bahwa kedua variabel penelitian yaitu variabel komunikasi interpersonal dan variabel motivasi belajar berdistribusi normal, sehingga kedua variabel tersebut menggunakan mean.

I. Etika Penelitian

Dalam melakukan penelitian, peneliti meminta kesanggupan kepada responden untuk kesediannya menjadi bahan teliti. Prinsip etika dalam penelitian dapat dibedakan menjadi tiga bagian yang meliputi prinsip manfaat, prinsip menghargai hak-hak subjek dan prinsip keadilan (Nursalam, 2011)

1. Prinsip Manfaat

a. Bebas dari penderitaan

Penelitian harus dilakukan tanpa mengakibatkan penderitaan kepada subjek, jika menggunakan tindakan khusus.

b. Bebas dari eksploitasi

Partisipan subjek dalam penelitian harus dihindari dari keadaan yang tidak menguntungkan.

c. Resiko (*benefit ratio*)

Peneliti harus hati-hati mempertimbangkan resiko dan keuntungan yang akan berakibat kepada subjek.

2. Prinsip menghargai hak asasi manusia (*respect human dignity*)

a. Hak untuk ikut/tidak ikut menjadi responden (*right to self determination*). Subjek harus diperlakukan secara manusiawi. Subjek mempunyai hak memutuskan apakah mereka bersedia menjadi subjek atau tidak.

b. Hak untuk mendapatkan jaminan dari perlakuan yang diperlukan (*right to full disclosure*)

c. *Informed consent*

Subjek harus mendapatkan informasi secara lengkap tentang tujuan yang akan dilaksanakan, mempunyai hak untuk bebas berprestasi atau menolak menjadi responden.

3. Prinsip keadilan (*right to justice*)

- a. Hak untuk mendapatkan pengobatan yang adil (*right in fine treatment*). Subjek harus diperlakukan secara adil baik sebelum, selama dan sesudah keikutsertaan dalam penelitian tanpa adanya diskriminasi apabila ternyata mereka tidak bersedia atau dikeluarkan dari subjek.
- b. Hak dijaga kerahasiaan (*right to privacy*)
- c. Subjek mempunyai hak untuk meminta bahwa data yang diberikan harus dirahasiakan, untuk itu perlu adanya tanpa nama (*Anonymity*) dan rahasia (*confidentiality*).

J. Jalannya Penelitian

Penelitian dilakukan setelah ujian proposal dan dinyatakan lulus oleh penguji dan pembimbing. Setelah itu peneliti mengajukan surat permohonan melakukan uji validitas dan reliabilitas di STIKES Wiyata Husada yang juga memiliki Program Studi S1 Keperawatan pada tanggal 20 Mei 2015. Setelah uji validitas dan reliabilitas telah dilakukan, peneliti melakukan penelitian di STIKES Muhammadiyah Samarinda pada tanggal 25 Juni 2015. setelah itu peneliti melakukan analisa data.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini memaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan untuk menjawab hipotesa penelitian mengenai “Hubungan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa dengan Dosen Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Tingkat I Prodi S1 Keperawatan STIKES Muhammadiyah Samarinda” yang dilaksanakan pada tanggal 25 juni 2015 di Stikes Muhammadiyah Samarinda. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif korelasional dengan rancangan *cross sectional*. Sampel penelitian ini berjumlah 58 responden. Analisa penelitian berdasarkan pada analisa univariat dan bivariat. Penyajian hasil akan diawali dengan pemaparan hasil analisa univariat untuk menggambarkan karakteristik responden, variabel independen dan variabel dependen. Penyajian analisa bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel dependen dan variabel independen.

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran STIKES Muhammadiyah Samarinda

STIKES Muhammadiyah Samarinda beralamatkan di Jl. Ir. H. Juanda No. 15 Samarinda. STIKES Muhammadiyah Samarinda berdiri berdasarkan SK MENDIKNAS RI Nomor: 143/D/O/2009 sebagai pengembangan dari Akademi Keperawatan (AKPER) dan Akademi Kesehatan Lingkungan (AKL) Muhammadiyah Samarinda.

Akper Muhammadiyah Samarinda berdiri sejak tahun 1995 dan telah terakreditasi A, sedangkan AKL Muhammadiyah berdiri sejak tahun 2001 dan telah terakreditasi B. Penggabungan dua Akademi ini menjadi Sekolah Tinggi disertai dengan penambahan dua program Studi jenjang Sarjana yaitu S1 Keperawatan dan S1 Kesehatan Masyarakat. STIKES Muhammadiyah Samarinda bernaung dibawah Majelis Pendidikan Tinggi, Penelitian dan Pengembangan Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

2. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden Penelitian

Data umum penelitian ini diperoleh melalui penyebaran kuisisioner yang berisi tentang pertanyaan usia, jenis kelamin, tempat tinggal, dan suku.

a. Karakteristik Responden berdasarkan Usia

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Mahasiswa Tingkat I Prodi S1 Keperawatan STIKES Muhammadiyah Samarinda

Usia	Frekuensi	Presentase
17	1	1.7%
18	15	25.9%
19	35	60.3%
20	4	6.9%
21	2	3.4%
22	1	1.7%
Total	58	100%

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa mayoritas usia responden adalah 19 tahun sebanyak 35 orang (60.3%).

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Mahasiswa Tingkat I Prodi S1 Keperawatan STIKES Muhammadiyah Samarinda

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
Laki-laki	12	20.7%
Perempuan	46	79.3%
Total	58	100%

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa mayoritas jenis kelamin responden adalah perempuan sebanyak 46 orang (79.3%).

c. Karakteristik Responden Berdasarkan Tempat Tinggal

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tempat Tinggal Mahasiswa Tingkat I Prodi S1 Keperawatan STIKES Muhammadiyah Samarinda

Tempat Tinggal	Frekuensi	Presentase
Kost	35	60.3%
Rumah Pribadi	14	24.1%
Rumah Saudara	9	15.5%
Total	58	100%

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa mayoritas tempat tinggal responden adalah kost sebanyak 35 orang (60.3%).

d. Karakteristik Responden Berdasarkan Suku

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Suku Mahasiswa Tingkat I Prodi S1 Keperawatan STIKES Muhammadiyah

Suku	Frekuensi	Presentase
Jawa	24	41.4%
Banjar	7	12.1%
Bugis	16	27.6%
Kutai	9	15.5%
Batak	2	3.4%
Total	58	100%

Sumber :Data Primer

Berdasarkan tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa lebih banyak responden yang bersuku jawa sebanyak 24 orang (41.4%).

2. Analisa Univariat

Analisa univariat dilakukan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik masing-masing variabel yang diteliti yaitu variabel independen adalah komunikasi interpersonal mahasiswa dengan dosen dan variabel dependen adalah motivasi belajar.

- 1) Komunikasi Interpersonal Mahasiswa dengan Dosen Mahasiswa Tingkat I S1 Keperawatan STIKES Muhammadiyah Samarinda

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa dengan Dosen Mahasiswa Tingkat I Prodi S1 Keperawatan STIKES Muhammadiyah

Komunikasi interpersonal	Frekuensi	Presentase
Baik	29	50%
Kurang Baik	29	50%
Total	58	100%

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 4.5 di atas menunjukkan hasil komunikasi interpersonal mahasiswa dengan dosen mahasiswa tingkat I S1 Keperawatan memiliki proporsi yang sama antara komunikasi interpersonal yang baik dan komunikasi interpersonal yang kurang baik sebesar 29 orang (50%).

2) Motivasi Belajar Mahasiswa Tingkat I S1 Keperawatan

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Motivasi Belajar Mahasiswa dengan Dosen Mahasiswa Tingkat I Prodi S1 Keperawatan STIKES Muhammadiyah

Motivasi Belajar	Frekuensi	Presentase
Tinggi	31	53.4%
Rendah	27	46.6%
Total	58	100%

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 4.6 di atas menunjukkan motivasi belajar mahasiswa tingkat I S1 Keperawatan memiliki motivasi belajar yang tinggi sebanyak 31 orang (53.4%) dan yang memiliki motivasi belajar yang rendah sebanyak 27 orang

(46.6%). Sehingga dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki motivasi belajar yang tinggi.

3. Analisa Bivariat

Analisa bivariat untuk mengetahui hasil korelasi Komunikasi Interpersonal Mahasiswa dengan Dosen Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Tingkat I S1 Keperawatan STIKES Muhammadiyah Samarinda menggunakan uji statistik *Chi Square*.

Tabel 4.7 Hubungan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa dengan Dosen Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Tingkat I S1 Keperawatan STIKES Muhammadiyah Samarinda

Komunikasi Interpersonal	Motivasi Belajar		Total	P value	OR
	Tinggi	Rendah			
Baik	22 (75.9%)	7 (24.1%)	29 (100%)	0.002	6.984 (2.193-22.247)
Kurang Baik	9 (31%)	20 (69%)	29 (100%)		
Total	31 (53.4%)	27 (46.6%)	58 (100%)		

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 4.7 di atas pada hubungan komunikasi interpersonal mahasiswa dengan dosen terhadap motivasi belajar adalah 29 dengan komunikasi yang baik dan memiliki motivasi belajar yang tinggi adalah sebanyak 22 responden (37.9%), sedangkan responden yang memiliki komunikasi interpersonal yang kurang baik namun memiliki motivasi yang rendah sebanyak 7 responden (12.1%). Pada 29 responden yang memiliki

komunikasi interpersonal yang kurang baik namun memiliki motivasi belajar tinggi sebanyak 9 responden (15.5%), sedangkan responden yang memiliki komunikasi interpersonal kurang baik dan memiliki motivasi belajar yang rendah sebanyak 20 responden (34.5%).

Memiliki komunikasi interpersonal yang baik antara dosen dan mahasiswa akan menjadikan motivasi belajar lebih tinggi, hal ini dikarenakan komunikasi yang terjalin baik antara dosen dengan mahasiswa dapat mengirimkan pesan pelajaran yang disampaikan oleh dosen dengan baik dan membuat mahasiswa tidak ragu untuk menanyakan pelajaran yang kurang jelas kepada dosen sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. Komunikasi interpersonal yang baik ialah komunikasi interpersonal yang terjalin secara efektif dengan mempunyai lima kualitas umum seperti keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan dengan nilai $\geq 44,53$.

Hal ini juga terjadi pada mahasiswa yang memiliki komunikasi interpersonal yang kurang baik menyebabkan kurangnya ketertarikan dalam pelajaran dan menurunkan motivasi belajar mahasiswa. Komunikasi interpersonal yang kurang baik ialah komunikasi interpersonal yang tidak terjalin secara efektif dengan tidak mempunyai lima kualitas umum seperti keterbukaan,

empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan dengan nilai $\geq 44,53$.

Pada hasil uji statistik menggunakan *Chi Square* menunjukkan harga P value adalah 0,002 yang lebih kecil dari nilai alfa yaitu 0,05 yang berarti menolak hipotesa nol (H_0), artinya terdapat hubungan yang bermakna antara komunikasi interpersonal dosen terhadap motivasi belajar mahasiswa Prodi S1 Keperawatan Tingkat I STIKES Muhammadiyah Samarinda.

Nilai pada Odds Rasio (6.984) dapat disimpulkan bahwa pada responden dengan komunikasi interpersonal yang baik mempunyai peluang 6.984 kali untuk memiliki motivasi belajar yang tinggi dibandingkan dengan responden yang memiliki komunikasi interpersonal kurang baik.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

a. Usia

Hasil penelitian ini didapatkan data bahwa mayoritas responden berusia 19 tahun sebanyak 35 orang (60.3%).

Usia adalah umur individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai saat berulang tahun. Semakin cukup umur maka tingkat suatu kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang baik dalam berfikir maupun bekerja. Dari segi kepercayaan

masyarakat seseorang yang lebih dewasa akan lebih dipercaya daripada orang yang belum cukup tinggi kedewasaannya. Hal ini sebagai akibat dari pengalaman dan kematangan jiwanya, makin tua seseorang maka makin kondusif dalam menggunakan koping terhadap masalah yang dihadapi (Azwar, 2009).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Chairiyati (2013) tentang hubungan efektivitas komunikasi interpersonal antara dosen dan mahasiswa dengan prestasi akademik mahasiswa psikologi Universitas Bina Nusantara dengan hasil mayoritas responden berusia 19 tahun sebanyak 54 orang (65%) dari sampel 83 responden.

Menurut asumsi peneliti, dari data yang diperoleh bahwa usia berkaitan dengan pengalaman seseorang. Pengalaman merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan, baik dari pengalaman diri sendiri maupun orang lain. hal tersebut dilakukan dengan cara pengulangan kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Bila berhasil maka orang akan menggunakan cara tersebut dan bila gagal tidak akan mengulangi cara itu (Notoatmodjo, 2010).

Dapat dijelaskan bahwa semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam

berfikir dan bekerja. Sama halnya dengan komunikasi dengan banyaknya pengalaman dan pengetahuan seseorang akan mempermudah seseorang untuk berkomunikasi. Hal ini dikarenakan komunikasi merupakan penyampaian informasi antara dua orang atau lebih yang dalam penyampaian informasi tersebut diperlukan keakuratan dan kejelasan informasi yang akan menghasilkan umpan balik yang akurat pula (Pratama, 2011).

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti didapatkan 35 responden yang berusia 19 tahun memiliki komunikasi interpersonal yang baik sebanyak 17 orang (58.6 %) dan yang memiliki komunikasi kurang baik sebanyak 18 orang (62.1%) . Begitu juga dengan hasil yang didapat dari motivasi belajar responden yang berusia 19 tahun didapatkan 17 orang (54.8 %) memiliki motivasi belajar yang tinggi dan 18 orang (66.7 %) memiliki motivasi yang rendah. Hal itu membuktikan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh responden memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar responden.

Sehingga dapat diharapkan bagi responden berusia 19 tahun dapat melakukan komunikasi untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan khususnya dalam memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam menambah pengetahuan baik dengan

berkomunikasi dengan teman sebaya dan khususnya dengan dosen.

b. Jenis Kelamin

Hasil penelitian ini didapatkan data bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 46 orang (79.3%).

Menurut Andriewongso (2007 dalam Noor, 2014), menyatakan bahwa tingkat kecerdasan antara pria dan wanita berimbang. Hal ini menjadi rujukan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan, bersikap dan bertanggung jawab dalam menginterpretasikan pengetahuan yang didapat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Chairiyati (2013) tentang hubungan efektivitas komunikasi interpersonal antara dosen dan mahasiswa dengan prestasi akademik mahasiswa psikologi Universitas Bina Nusantara didapatkan bahwa dari 83 sampel sebanyak 65 responden (78%) adalah perempuan.

Pada karakteristik responden ini terjadi mayoritas adalah perempuan kemungkinan karena dunia keperawatan identik dengan perempuan yang lebih dikenal dengan *Mother Instinc*, sehingga lebih banyak perawat yang berjenis kelamin perempuan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti didapatkan bahwa responden yang berjenis kelamin perempuan memiliki komunikasi interpersonal yang baik dibandingkan laki-laki yaitu dari 29 responden yang memiliki komunikasi yang baik, 22 orang (75.9%) berjenis kelamin perempuan, sedangkan 7 orang (24.1%) sisanya berjenis kelamin laki-laki. Hal ini dijelaskan oleh Michael Guriaan dalam Asmita (2007), menjelaskan perbedaan antara laki-laki dan perempuan terletak pada ukuran bagian-bagian otak, bagaimana bagian itu berhubungan serta cara kerjanya. Perbedaan verbal, daerah koerteks otak pria lebih banyak tersedot untuk melakukan fungsi-fungsi spasial dan cenderung memberi porsi sedikit pada daerah korteksnya untuk memproduksi dan menggunakan kata-kata. Kumpulan saraf yang menghubungkan otak kiri-kanan atau corpus collosum otak laki-laki lebih kecil seperempat ketimbang otak perempuan. Bila otak pria hanya menggunakan belahan otak kanan, otak perempuan bisa memaksimalkan keduanya. Itulah mengapa perempuan lebih banyak bicara ketimbang pria. Dalam sebuah penelitian disebutkan, perempuan menggunakan sekitar 20.000 kata per hari, sementara pria hanya 7.000 kata.

Begitu juga hasil yang didapatkan peneliti bahwa perempuan memiliki motivasi belajar yang tinggi dibandingkan

laki-laki yaitu dari 31 responden yang memiliki motivasi yang tinggi, 25 orang (80.6%) berjenis kelamin perempuan dan sisanya 6 orang (19.4%) berjenis kelamin laki-laki. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Asmita (2007) tentang motivasi belajar ditinjau dari perbedaan jenis kelamin dan status mahasiswa di Universitas Islam Negeri Malang didapatkan motivasi belajar pada mahasiswa laki-laki UIN Malang 37 orang atau 37% adalah dalam kategori sedang, sedangkan pada mahasiswa perempuan adalah 42 orang atau 42% dalam kategori sedang. Sedangkan perbedaan motivasi belajar perempuan dan laki-laki adalah 1,712 untuk mahasiswa perempuan dan 1,686 untuk mahasiswa laki-laki artinya tidak ada beda yang sangat signifikan diantara motivasi belajar jika dilihat dari beda jenis kelamin mahasiswa tersebut

Menurut asumsi peneliti keilmuan adalah milik siapa saja baik laki-laki maupun perempuan, oleh sebab itu tidak ada perbedaan diantara keduanya, akan tetapi banyak perempuan dalam keperawatan disebabkan karena perempuan cenderung memiliki sifat yang penyayang, lebih teliti dan lebih dominan terhadap perawatan dalam keluarga sehingga lebih banyak perempuan yang memilih profesi perawat. Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Khan (2000), bahwa perempuan secara tabiat

lebih intuitif dari pada pria, maka dari itu pekerjaan yang didasarkan atas naluri keperawatan banyak dilakukan oleh perempuan dirumah.

c. Tempat Tinggal

Hasil penelitian ini didapatkan data bahwa mayoritas tempat tinggal responden adalah kost sebanyak 35 orang (60.3%).

Menurut Sofwan (2000), domisili atau tempat tinggal adalah tempat dimana seorang dianggap hadir mengenai hal melakukan hak-haknya dan memenuhi kewajibannya juga meskipun dia tidak di situ.

Menurut Pasal 77, Pasal 1393; 2 KUHP perdata tempat tinggal itu adalah tempat tinggal dimana sesuatu perbuatan hukum harus dilakukan. Bagi orang yang tidak mempunyai tempat kediaman tertentu, maka tempat tinggal dianggap dimana ia sungguh-sungguh berada.

Menurut Canggara (2009), lingkungan atau situasi ialah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi. Lingkungan fisik menunjukkan bahwa suatu proses komunikasi hanya bisa terjadi kalau tidak terdapat hambatan geografis.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti didapatkan 35 orang yang tinggal di kost memiliki komunikasi yang baik sebanyak 15 orang (51.7%) sedangkan sisanya 20 orang (69%)

memiliki komunikasi yang kurang baik. Hasil yang didapatkan dari motivasi belajar responden yang bertempat tinggal di kost terdapat 19 orang (61.3%) yang memiliki motivasi belajar yang tinggi dan 16 orang (59.3%) memiliki motivasi belajar yang rendah.

Menurut asumsi peneliti, banyaknya responden yang tinggal di kost, di karenakan banyak responden yang lokasi tempat tinggalnya jauh dari kampus, sehingga untuk menghemat waktu dan biaya mereka memutuskan untuk tinggal di kost yang berdekatan dengan kampus. Disinilah terjadi proses adaptasi dari lingkungan keluarga kedalam lingkungan kost yang semua halnya harus dilakukan sendiri. Dengan tinggal dilingkungan baru tentunya akan bertemu dengan orang baru dan akan terjadi interaksi dengan berkomunikasi, mereka yang cenderung terbuka akan lebih mudah menyesuaikan diri dan dekat dengan orang lain. Dan sebaliknya dengan orang yang memiliki kepribadian tertutup, tentunya akan sulit untuk beradaptasi dengan orang baru dan dapat menimbulkan masalah. Komunikasi interpersonal dapat meningkatkan hubungan kemanusiaan diantara pihak-pihak yang berkomunikasi. Dalam hidup bermasyarakat seseorang bisa memperoleh kemudahan dalam hidupnya karena memiliki banyak sahabat melalui komunikasi interpersonal, juga kita dapat

berusaha membina hubungan yang baik, sehingga menghindari dan mengatasi konflik-konflik di antara kita (Canggara, 2009).

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa lingkungan kost merupakan rumah kedua bagi mahasiswa yang kondisinya dapat mempengaruhi komunikasi dan motivasi belajar mahasiswa bagaimana tidak, bila terjadi ketegangan atau konflik di rumah kost dapat menyebabkan ketidaknyamanan yang dapat mengganggu proses belajar mereka, karena konsentrasi belajar akan tersita pada masalah itu dan dapat menimbulkan rusaknya komunikasi antar mahasiswa yang tinggal dalam satu kost. Hal ini senada dengan yang di katakan oleh Dimiyati dan mudjiono (2006), mahasiswa berada di lingkungan sekitar yang berbeda-beda. Lingkungan mahasiswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, dan kehidupan kemasyarakatan. Dengan lingkungan yang aman, tentram, tertib, dan indah semangat dan motivasi belajar mudah diperkuat.

d. Suku

Hasil penelitian ini didapatkan data bahwa lebih banyak responden yang bersuku Jawa sebanyak 24 orang (41.4%).

Menurut Tubbs (2001), dalam Nuris (2013) komunikasi antar budaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda budaya (baik dalam arti ras, etnik, atau perbedaan-

perbedaan sosio ekonomi). Kebudayaan adalah cara hidup yang berkembang dan dianut oleh sekelompok orang serta berlangsung dari generasi ke generasi.

Manusia selama hidupnya mengalami proses sosialisasi dan pendidikan, dalam proses itu individu senantiasa memperoleh aturan-aturan (budaya) komunikasi, hingga akhirnya pola-pola tersebut ditanamkan ke dalam sistem saraf dan menjadi kepribadian dan perilaku individu tersebut.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dimitria (2010) tentang gambaran komunikasi interpersonal pegawai modern retail wimode (PT Bakrie Telecom) didapatkan bahwa 27 orang dari 105 responden adalah bersuku Jawa.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti didapatkan Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dari 24 responden yang bersuku jawa 11 orang (37.9%) memiliki komunikasi yang baik, sedangkan sisanya 13 orang (44.8%) memiliki komunikasi yang kurang baik. Hal ini mungkin dikarenakan oleh kebiasaan atau adat dari suku Jawa yang seringkali merasa segan dalam menyampaikan pesan, apalagi melakukan konfrontasi dengan orang lain. Karakteristik ini dapat menghambat komunikasi interpersonal. Menurut McLean (2005, dalam Dimitria 2010), menyebutkan sebagai *fear of reprisal for honest*

communication. Hal ini dapat terjadi ketika seseorang merasa takut akan disakiti bila mengkomunikasikan pemikiran dan perasaannya, sehingga orang tersebut tidak dapat berkomunikasi secara terbuka dan efektif.

Menurut asumsi peneliti, didapatkan banyaknya responden yang bersuku Jawa daripada suku yang lain dikarenakan suku Jawa adalah penduduk yang melakukan transmigrasi dari daerah Jawa ke Kalimantan maupun ke daerah yang lain untuk suatu tujuan, salah satunya yakni lapangan pekerjaan dan untuk memperoleh kualitas hidup yang lebih baik. Adanya perbedaan kultur mempengaruhi cara seseorang berkomunikasi, dikarenakan perbedaan pola-pola perilaku dan kebiasaan dalam berkomunikasi antara suku satu dengan suku yang lain. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kultur seseorang dapat mempengaruhi cara seseorang berkomunikasi. Sama halnya dengan mahasiswa yang mempunyai berbagai kultur budaya tentunya akan mempengaruhi cara mahasiswa berkomunikasi dengan dosen yang kedudukannya lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa itu sendiri.

2. Analisa Univariat

a. Variabel Independen Komunikasi Interpersonal

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada mahasiswa S1 Keperawatan Tingkat I STIKES Muhammadiyah Samarinda memiliki proporsi yang sama antara komunikasi interpersonal yang baik dan komunikasi interpersonal yang kurang baik sebesar 29 (50%).

Komunikasi dapat didefinisikan sebagai penyampaian informasi antara dua orang atau lebih. Komunikasi interpersonal (*interpersonal communication*) adalah komunikasi yang dilakukan secara langsung antara seseorang dengan orang lain, antara dua orang atau lebih. Seperti yang dikatakan oleh R. Wayne Pace dalam Harfied Cangara, (2007), dalam Pratama, (2011), "*Interpersonal Communication is Communication involving two or more people in face to face setting*". Pengertian ini menimbulkan interaksi secara langsung antara komunikator dengan komunikan saling berhadapan dan saling menatap, sehingga terjadi kontak pribadi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Chairiyati (2013) tentang hubungan efektivitas komunikasi interpersonal antara dosen dan mahasiswa dengan prestasi akademik mahasiswa psikologi Universitas Bina Nusantara dengan hasil efektivitas komunikasi interpersonal

didapatkan bahwa dari 45 responden (skor 60-77) memiliki komunikasi interpersonal dalam kategori tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayah (2013) tentang peran komunikasi interpersonal wali kelas terhadap motivasi belajar siswa kelas VI di MI Darul Huda Ngaglik Sleman didapatkan bahwa 81% dari 22 responden memiliki komunikasi interpersonal dalam kategori baik.

Menurut asumsi peneliti, dalam bertukar informasi antara satu individu dengan individu yang lain diperlukan media yang dinamakan komunikasi, dengan komunikasi yang terjalin baik antara individu diharapkan informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik, berlangsung dua arah, dan dan mendapatkan umpan balik. begitu juga dalam proses belajar mengajar, karena pada hakikatnya proses belajar mengajar adalah proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan (dosen) melalui media tertentu ke penerima pesan (mahasiswa). Demi keberhasilan dalam proses pembelajaran sangat diperlukannya komunikasi yang terjalin baik antar mahasiswa dengan dosen. Komunikasi antara mahasiswa dengan dosen merupakan komunikasi interpersonal yang berbentuk dua arah, karena komunikasi yang dilakukan mahasiswa dan dosen

memberikan respon sebagai umpan balik dari pesan yang disampaikan.

Menurut Canggara (2009), fungsi komunikasi interpersonal antara dosen dan mahasiswa adalah berusaha meningkatkan hubungan insani (*human relations*) yang bertujuan tercapainya keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Dengan terjalinnya hubungan yang harmonis antara dosen dan mahasiswa diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam menghadapi kesulitan dalam belajar dan dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa sehingga keberhasilan dalam proses belajar mengajar dapat tercapai melalui komunikasi interpersonal yang efektif antara dosen dan mahasiswa.

b. Variabel Dependen Motivasi Belajar

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada mahasiswa tingkat I S1 Keperawatan dapat dilihat responden yang memiliki motivasi belajar yang tinggi sebanyak 31 orang (53.4%) dan yang memiliki motivasi belajar yang rendah sebanyak 27 orang (46.6%).

Motivasi menurut Hariandja (2007) adalah faktor-faktor yang mengarah dan mendorong perilaku atau keinginan seseorang untuk melakukan suatu kegiatan yang dinyatakan dalam bentuk usaha yang keras atau lemah.

Motivasi merupakan salah satu aspek psikis yang memiliki pengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar. Dalam psikologi, istilah motif sering dibedakan dengan istilah motivasi. Kata “motif” diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu (Sardiman, 2011).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayah (2013) tentang peran komunikasi interpersonal wali kelas terhadap motivasi belajar siswa kelas VI di MI Darul Huda Ngaglik Sleman didapatkan bahwa 81% dari 27 responden memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayah (2012) yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa program studi PGSD FKIP Universitas Ahmad Dahlan didapatkan skor 55,25 dari 100 responden memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Menurut asumsi peneliti, motivasi merupakan dorongan penggerak bagi seseorang untuk mencapai tujuan. Hal ini dapat dipengaruhi oleh hal lain, baik dari dalam diri individu atau dari luar diri. Begitu juga dalam belajar, diperlukannya motivasi yang kuat agar mencapai keberhasilan dalam belajar. Dalam proses belajar erat kaitannya dengan peran dosen atau pengajar dalam memberikan motivasi mahasiswa dalam menghadapi kesulitan

dalam pelajaran, tidak hanya dalam masalah pelajaran dosen juga diharapkan dapat memberikan semangat, arahan, dan nasehat kepada mahasiswa dalam mencapai keberhasilan belajar.

3. Analisa Bivariat

a. Hubungan Komunikasi Interpersonal dengan Motivasi Belajar

Berdasarkan hasil penelitian ini, diketahui korelasi dianalisis dengan *Chi Square* terdapat hubungan antara Komunikasi Interpersonal Mahasiswa dengan Dosen Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Tingkat I S1 Keperawatan STIKES Muhammadiyah Samarinda dengan nilai derajat kemaknaan $p=0,002 < 0,05$.

Menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal dengan motivasi belajar, dengan demikian hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan antara Komunikasi Interpersonal Mahasiswa dengan Dosen Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Tingkat I S1 Keperawatan STIKES Muhammadiyah Samarinda dapat diterima.

Menurut Suharsono (2012) komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang bersifat langsung dan dialogis. Langsung dan dialogis yang dimaksud adalah bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam proses

komunikasi dapat diketahui pada saat itu juga, misalnya bila ada yang kurang jelas akan maka dapat ditanyakan dan dijawab pada saat itu sehingga diharapkan dapat lebih efektif. Dengan proses komunikasi yang langsung, dialogis, dan berjalan secara akrab diharapkan akan memberikan dampak yang lebih kuat pengaruhnya bagi pihak lain yang mendengar dan melihat apa yang menjadi pokok pembicaraan.

Menurut Mc.Donald dalam Sardiman (2011) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui media tertentu ke penerima pesan. Sehubungan fungsinya sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri dosen. Dosen berperan sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan (Sardiman, 2011). Menurut Ernawati dan Tjalal (2012, dalam Sari dan Chairiyani, 2013) mengungkapkan bahwa hubungan dosen dengan mahasiswa di dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat penting dalam menciptakan suasana belajar

yang menyenangkan sehingga mahasiswa ingin belajar dan dosen nyaman dalam mengajar.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Partini (2012) tentang motivasi belajar ditinjau dari komunikasi interpersonal kelompok belajar dan *self efficacy*, terdapat korelasi positif sangat signifikan antara komunikasi interpersonal kelompok belajar dengan motivasi belajar sebesar 3,41%.

Hasil penelitian ini didapatkan dari 29 responden terdapat 9 orang (31%) yang memiliki komunikasi interpersonal kurang baik dengan dosen tetapi memiliki motivasi belajar yang tinggi. Hal ini dapat terjadi dikarenakan komunikasi interpersonal bukan merupakan satu-satunya faktor yang dapat meningkatkan motivasi belajar, masih terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi motivasi mahasiswa dalam belajar seperti cita-cita, kemampuan, dan kondisi mahasiswa itu sendiri (Dimiyanti dan Mudjiono, 2006).

Sebaliknya dari 29 responden terdapat 7 orang (24,1%) yang memiliki komunikasi interpersonal yang baik dengan dosen tetapi memiliki motivasi belajar yang rendah. Menurut peneliti hal ini disebabkan oleh kurangnya keinginan atau rendahnya motivasi untuk belajar dari diri responden sendiri. Mengingat bahwa banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi motivasi seseorang,

seperti faktor instrinsik (dalam diri) dan faktor ekstrinsik (luar diri) individu masing-masing (Sardiman, 2011).

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti mengalami keterbatasan dalam melakukan penelitian. Adapun keterbatasan itu dapat mempengaruhi hasil penelitian ini antara lain:

1. Terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi motivasi belajar seseorang selain komunikasi interpersonal sehingga dapat membiaskan hasil penelitian ini.
2. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner yang dibuat oleh peneliti sendiri dan hanya dilakukan satu kali uji validitas dan uji reabilitas.
3. Keterbatasan memperoleh data dengan menggunakan kuesioner, yaitu terdapat perbedaan persepsi dari setiap responden dalam menjawab kuesioner.
4. Hasil data yang didapat dari penelitian ini terlalu heterogen.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakteristik berdasarkan 58 responden mayoritas responden berusia 19 tahun sebanyak 35 orang (60.3%), berjenis kelamin perempuan sebanyak 46 orang (79.3%), bertempat tinggal di kost sebanyak 35 orang (60.3%), dan bersuku jawa sebanyak 24 orang (41.4%).
2. Komunikasi interpersonal mahasiswa di STIKES Muhammadiyah Samarinda khususnya mahasiswa S1 Keperawatan Tingkat I diperoleh hasil mahasiswa S1 Keperawatan Tingkat I memiliki proporsi yang sama antara komunikasi interpersonal yang baik sebesar (50%) dan komunikasi interpersonal yang kurang baik sebesar (50%).
3. Motivasi belajar mahasiswa di STIKES Muhammadiyah Samarinda khususnya mahasiswa S1 Keperawatan Tingkat I diperoleh hasil mahasiswa memiliki motivasi belajar yang tinggi (53.4%) lebih banyak dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah (46.6%).

4. Ada hubungan bermakna antara komunikasi interpersonal mahasiswa dengan dosen terhadap motivasi belajar mahasiswa Prodi S1 Keperawatan Tingkat I STIKES Muhammadiyah Samarinda ($p \text{ value} = 0,002 < 0,05$).

B. Saran

Dalam penelitian ini ada beberapa saran yang dapat disampaikan yaitu:

1. Bagi Mahasiswa

Diharapkan penelitian ini dapat membantu mahasiswa dalam meningkatkan motivasi belajar dan mengembangkan komunikasi interpersonal.

2. Bagi Institusi

Diharapkan untuk institusi pendidikan dapat memberikan waktu konseling bagi mahasiswa dengan cara sharing bersama mahasiswa untuk mengungkapkan keluhan-keluhan maupun kesulitan yang dihadapi mahasiswa.

3. Bagi Peneliti berikutnya

Diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian komunikasi interpersonal mahasiswa dengan orang tua, mahasiswa dengan mahasiswa terhadap motivasi belajar, selanjutnya meneliti pengaruh komunikasi interepersonal terhadap prestasi belajar mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2003). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta
- Asmita, H. S. (2007). *Motivasi Belajar Ditinjau Dari Perbedaan Jenis Kelamin dan Status Mahasiswa di Universitas Islam Negeri Malang*. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang
- Azwar, S. (2009). *Sikap Manusia, Teori dan Pengukuran*. Jakarta: Pustaka Pelajar
- Cangara, H. (2007). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Dahlan, S. (2012). *Statistik Untuk Kedokteran dan Kesehata*. Jakarta: Salemba Medika
- Dimiyanti dan Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dimitri, E. (2010). *Gambaran Komunikasi Interpersonal Pegawai Modern Retail Wimode (PT Bakrie Telecom)*. Jurnal Psikoogi Volume 8 Nomer 2. Diakses tanggal 29 Juli 2015
- Djamarah, S. B. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Haridjaja, T.E. (2007). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Grasindo
- Hasan. (2008). *Pokok-Pokok Materi Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Iskandar. (2009). *Psikologi Pendidikan sebuah Orientasi Baru*. Jakarta: Gaung Persada Perss
- Jannah, T. Z. (2012). *Hubungan Persepsi Siswa Tentang Komunikasi Interpersonal Guru-Siswa dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Sokenegara II Purwokerto*. Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta

Joni. (2013). *Pengaruh Disiplin Belajar dan Komunikasi Interpersonal. Keluarga Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VII SMP Negeri 13 Padang*. Skripsi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Bina Nusantara

Khan, Innayat. (2000). *Dimensi Spiritual Psikologi*. Bandung: Pustaka Hidayah

KUHPerdata Pasal 77, Pasal 1393;2

Mahdiyanto. (2011). *Pengaruh Perilaku Belajar dan Motivasi Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Akuntansi di Universitas Stikubank Semarang*. Jurnal. Diakses tanggal 20 Maret 2015

Muhibbinsyah. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers

Nashori, F. (2003). *Potensi-Potensi Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Noor, F. M. (2014). *Hubungan Fasilitas Internet dengan Minat Belajar Mahasiswa Transfer Program Studi S1 Keperawatan Sekolah Tinggi Muhammadiyah Samarinda*. Skripsi Prodi S1 Keperawatan Sekolah Tinggi Muhammadiyah Samarinda

Notoatmodjo, S. (2005). *Promosi Kesehatan teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta

_____. (2010). *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta

_____. (2012). *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta

Nurhidayah. (2012). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Mahasiswa Program Studi PGSD FKIP Universitas Ahmad Dahlan*. Skripsi FKIP Universitas Ahmad Dahlan

Nuris, S. M. (2013). *Bentuk Komunikasi dalam Akulturasi Budaya di Samarinda (Studi Pada Masyarakat Suku Jawa dan Suku Banjar di Kelurahan Pelita, Kecamatan Samarinda Ilir, Kota Samarinda)*. Jurnal Ilmu Komunikasi. Diakses pada 29 Juli 2015

Nursalam. (2003). *Konsep & Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pedoman Skripsi, Tesis dan Instrumen Penelitian*. Jakarta: Salemba Medika

- _____. (2011). *Manajemen Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Partini. (2012). *Motivasi Belajar Ditinjau Komunikasi Interpersonal Kelompok Belajar dan Self Efficacy*. Jurnal Psikologi. Diakses tanggal 11 Mei 2015
- Prasetyo, B., dkk. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Rajawali Pers
- Pratama, H. (2011). *Pola Hubungan Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua Dengan Anak Terhadap Motivasi Berprestasi Pada Anak (studi pada SDN 01 Pagi Cipulir Kebayoran Lama Jakarta)*. Skripsi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
- Rakhmat, J. (2013). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rohmah. (2010). Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar Mata Kuliah ASKEB 3 Mahasiswa Prodi DIV Kebidanan FK UNS Tahun Ajaran 2009/2010. Skripsi Program Studi Kebidanan. Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret
- Riwikdikdo, H. (2013). *Statistik Kesehatan: Dengan Aplikasi SPSS dalam Prosedur Penelitian*. Yogyakarta: Rihama-Rohima
- Riyanto, A. (2011). *Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika
- _____. (2013). *Statistik Deskriptif Untuk Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Santrock. J.W. (2002). *Psikologi Remaja. Jilid II*. Jakarta: Erlangga
- Sari dan Chairiyati. (2013). Hubungan Komunikasi Interpersonal Antara Dosen Dan Mahasiswa Dengan Prestasi Belajar Akademik Mahasiswa Psikologi Universitas Bina Nusantara. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Bina Nusantara
- Sardiman, A.M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Pt. Rajawali
- Silahahi. (2003). *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian Skripsi dan Tesis*. Bandung: CV Alfabeta

Sitepu. (2012) *Hubungan Motivasi dengan Penerapan Komunikasi Terapeutik*. Jakarta: EGC

Sofyan, S. S. M. (2000). *Hukum Perdata Hukum Benda*. Yogyakarta: Liberty

Sugiyono. (2013) *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta

Suharsono. (2012). *Peran Komunikasi Interpersonal dan Proses Sosialisasi dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Kota untuk Menciptakan Budaya Gaya Hidup yang Peduli Lingkungan*. Jurnal Komunikasi. Volum IV, Nomor 1. Diakses tanggal 25 Maret 2015

Sulastrri, L. (2011). *Sumber Daya Manusia Strategi*. Bandung: LaDood's Publishing

Supardi. (2013). *Aplikasi Statistik dalam Penelitian Konsep Statistika yang Lebih Komprehensif*. Jakarta: Smart

Supriyadi, D. (2005). *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya

BIODATA PENELITI



Data Pribadi

Nama : Afriliya Widiaastuti
Tempat, Tanggal Lahir : Loa Janan, 18 April 1993
Alamat Asal : Jl. Cinta Ratu Km 4 RT V No 11
Loa Janan Kutai Kartanegara
Alamat di Samarinda : Jl. Cinta Ratu Km 4 RT V No 11
Loa Janan Kutai Kartanegara

Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

- Tamat SD : SDN 023 Kutai Kartanegara 2005
- Tamat SMP : SMP N 15 Samarinda 2008
- Tamat SMA : SMA N 7 Samarinda 2011

Lembar Persetujuan Responden

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Kode responden (diisi oleh peneliti) :

Setelah mendapat penjelasan, saya bersedia berpartisipasi sebagai responden penelitian dengan judul “Hubungan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa dengan Dosen Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Prodi S1 Keperawatan Tingkat I STIKES Muhammadiyah Samarinda” yang dilakukan oleh mahasiswi STIKES Muhammadiyah Samarinda:

Nama : Afriliya Widiastuti

NIM : 11.113082.3.0241

Saya mengerti bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif pada saya dan segala informasi yang saya berikan dijamin kerahasiaannya karena itu jawaban yang saya berikan adalah yang sebenar-benarnya.

Berdasarkan semua penjelasan diatas, maka dengan ini saya menyatakan secara suka rela bersedia menjadi responden dan berpartisipasi aktif dalam penelitian.

Samarinda, 25 Juni 2015

(Responden)

Kuesioner

Petunjuk pengisian:

1. Bacalah kriteria hingga jelas sebelum mengisi.
2. Bacalah setiap pertanyaan dengan teliti sebelum mengisi.
3. Berikan tanda centang (√) pada setiap kotak yang tersedia dengan jawaban yang dianggap sesuai dengan keadaan anda.
4. Kerahasiaan jawaban anda akan tetap dijaga dan tidak disampaikan kepada pihak siapapun.

Identitas Responden

1. Kode Responden : (diisi oleh peneliti)
2. Umur : tahun
3. Jenis kelamin :
 - a. Laki-laki
 - b. Perempuan
4. Suku bangsa :
5. Tinggal di :
 - a. Kost
 - b. Rumah pribadi
 - c. Rumah saudara

Kuesioner A

Komunikasi Interpersonal

Berilah tanda (√) pada jawaban yang sesuai dengan keadaan anda.

Pilihan jawaban:

SS : Sangat setuju

TS : Tidak setuju

S : Setuju

STS : Sangat tidak setuju

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya selalu menanyakan pelajaran yang kurang jelas kepada dosen.				
2	Dosen selalu memberikan kesempatan untuk menanyakan pelajaran yang belum dimengerti baik saat jam pelajaran maupun diluar jam pelajaran.				
3	Pendapat yang saya nyatakan dalam diskusi dikelas selalu ditanggapi positif oleh dosen.				
4	Saat saya merasa kesulitan dalam belajar dan mencoba meminta pendapat dari dosen, masukan yang positif selalu saya terima.				
5	Saya merasa terkadang pendapat saya tidak ditanggapi serius dibandingkan teman saya.				
6	Tidak sedikit dosen yang acuh terhadap masalah yang dihadapi mahasiswanya				
7	Dosen selalu memberikan motivasi untuk semangat dalam belajar.				
8	Saat dosen membagi pengalamannya selama duduk dibangku kuliah, hal itu memotivasi saya untuk dapat mencapai keberhasilan dalam cita-cita saya.				
9	Terkadang saya merasa nasehat yang diberikan oleh dosen mengecilkan perasan saya.				
10	Terkadang saya merasa dosen lebih memperhatikan teman saya yang pintar dibandingkan mahasiswa lain.				

11	Sikap bersahabat yang ditunjukkan oleh dosen membuat saya nyaman untuk menceritakan kesulitan yang saya alami, baik kesulitan dalam belajar maupun dalam hal lain.				
12	Saya merasa tidak semua nasehat, semangat, dan dukungan yang diberikan kepada saya dapat membantu saya dalam menghadapi kendala dalam belajar.				
13	Tidak semua dosen mempunyai kemampuan untuk menciptakan suasana yang nyaman saat mengajar.				
14	Saya selalu meminta saran dan nasehat kepada bapak/ibu dosen.				
15	Dosen selalu menghargai pendapat yang saya utarakan.				

Kuesioner B

Motivasi Belajar

Berilah tanda (√) pada jawaban yang sesuai dengan keadaan anda.

Pilihan jawaban:

SS : Sangat setuju

TS : Tidak setuju

S : Setuju

STS : Sangat tidak setuju

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya berusaha mendapatkan tambahan informasi dari referensi/buku yang melengkapi pengetahuan tentang pelajaran yang saya dapatkan dalam pembelajaran di kelas.				
2	Saya tidak merasa harus mendapatkan tambahan pengetahuan dari pembelajaran yang tidak bisa saya dapatkan dari buku atau literature lain.				
3	Saya merasa lelah mengikuti pelajaran di kelas.				
4	Saya mudah mengantuk bila mendengarkan penjelasan dari dosen.				
5	Saya lebih banyak diam saat diskusi kelompok di kelas.				
6	Saya merasa adanya dukungan dari orang tua meningkatkan keinginan saya untuk belajar.				
7	Saya bersemangat mengikuti pelajaran di kelas.				
8	Saya malas membahas dengan teman-teman atau mengulangi materi yang dipelajari.				
9	Saya selalu datang tepat waktu sesuai jadwal.				
10	Saya sering datang terlambat pada jam mata kuliah yang saya tidak suka.				

11	Saat saya merasa bosan dengan pelajaran saya lebih memilih membolos dengan teman saya.				
12	Saya mempelajari kembali materi pelajaran yang saya dapat saat proses pembelajaran di kelas.				
13	Saya berusaha mengatasi kesulitan dalam belajar.				
14	Hambatan yang saya alami selama belajar membuat saya mudah menyerah.				

Validitas Variabel Komunikasi Interpersonal

Kuesioner	r hitung	r tabel	keterangan
1	0,5528	0,3061	Valid
2	0,1803	0,3061	Tidak Valid
3	0,4764	0,3061	Valid
4	0,2579	0,3061	Tidak Valid
5	0,4217	0,3061	Valid
6	0,4548	0,3061	Valid
7	0,3839	0,3061	Valid
8	0,5266	0,3061	Valid
9	0,3288	0,3061	Valid
10	0,5533	0,3061	Valid
11	0,4087	0,3061	Valid
12	0,6461	0,3061	Valid
13	0,0340	0,3061	Tidak Valid
14	0,5161	0,3061	Valid
15	0,2500	0,3061	Tidak Valid
16	0,5478	0,3061	Valid
17	0,5200	0,3061	Valid
18	0,6932	0,3061	Valid
19	0,4558	0,3061	Valid
20	-0,1018	0,3061	Tidak Valid

Sumber : Data Primer

Validitas Variabel Motivasi Belajar

Kuesioner	r hitung	r tabel	keterangan
1	0,2669	0,3061	Tidak Valid
2	0,3752	0,3061	Valid
3	0,5714	0,3061	Valid
4	0,4412	0,3061	Valid
5	-0,1381	0,3061	Tidak Valid
6	0,6756	0,3061	Valid
7	0,1501	0,3061	Tidak Valid
8	0,5954	0,3061	Valid
9	0,4975	0,3061	Valid
10	0,6255	0,3061	Valid
11	0,6129	0,3061	Valid
12	-0,1757	0,3061	Tidak Valid
13	0,1282	0,3061	Tidak Valid
14	0,7374	0,3061	Valid
15	0,7166	0,3061	Valid
16	0,6756	0,3061	Valid
17	0,5476	0,3061	Valid
18	0,4257	0,3061	Valid
19	0,8120	0,3061	Valid
20	-0,4841	0,3061	Tidak Valid

Sumber : Data Primer

HASIL PENELITIAN

A. Data Univariat

FREQUENCIES VARIABLES=umur jeniskelamin tempat tinggal suku
/ORDER=ANALYSIS.

Frequencies

		Statistics			
		umur	jenis kelamin	tempat tinggal	suku
N	Valid	58	58	58	58
	Missing	0	0	0	0

Frequency Table

		Umur			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
	17	1	1.7	1.7	1.7
	18	15	25.9	25.9	27.6
	19	35	60.3	60.3	87.9
Valid	20	4	6.9	6.9	94.8
	21	2	3.4	3.4	98.3
	22	1	1.7	1.7	100.0
	Total	58	100.0	100.0	

jenis kelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
	laki-laki	12	20.7	20.7	20.7
Valid	perempuan	46	79.3	79.3	100.0
	Total	58	100.0	100.0	

tempat tinggal

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid kost	35	60.3	60.3	60.3
rumah pribadi	14	24.1	24.1	84.5
rumah saudara	9	15.5	15.5	100.0
Total	58	100.0	100.0	

suku

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid jawa	24	41.4	41.4	41.4
banjar	7	12.1	12.1	53.4
bugis	16	27.6	27.6	81.0
kutai	9	15.5	15.5	96.6
batak	2	3.4	3.4	100.0
Total	58	100.0	100.0	

```

EXAMINE VARIABLES=komunikasiinterpersonal motivasibelajar
/PLOT BOXPLOT NPLOT
/COMPARE GROUPS
/STATISTICS DESCRIPTIVES
/CINTERVAL 95
/MISSING LISTWISE
/NOTOTAL.
    
```

Explore

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
komunikasi interpersonal	58	100.0%	0	0.0%	58	100.0%
moivasi belajar	58	100.0%	0	0.0%	58	100.0%

Descriptives

			Statistic	Std. Error
komunikasi interpersonal	Mean		44.53	.537
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	43.46	
		Upper Bound	45.61	
	5% Trimmed Mean		44.69	
	Median		44.50	
	Variance		16.744	
	Std. Deviation		4.092	
	Minimum		33	
	Maximum		51	
	Range		18	
	Interquartile Range		6	
	Skewness		-.480	.314
	Kurtosis		.026	.618
	motivasi belajar	Mean		44.53
95% Confidence Interval for Mean		Lower Bound	43.27	
		Upper Bound	45.79	
5% Trimmed Mean			44.31	
Median			44.00	
Variance			22.955	
Std. Deviation			4.791	
Minimum			37	
Maximum			56	
Range			19	
Interquartile Range			7	
Skewness			.567	.314
Kurtosis			-.348	.618

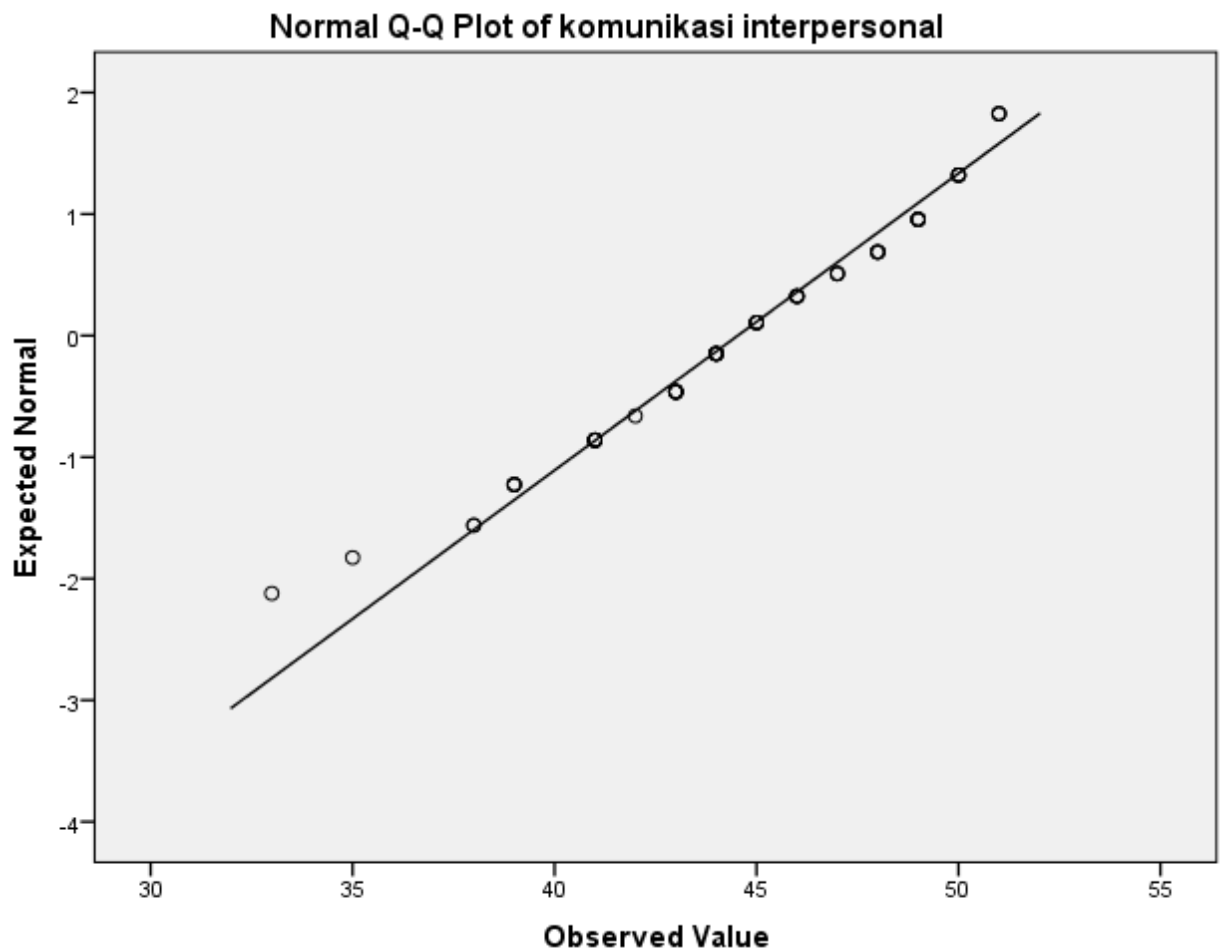
Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
komunikasi interpersonal	.095	58	.200 [*]	.966	58	.101
moivasi belajar	.115	58	.053	.954	58	.026

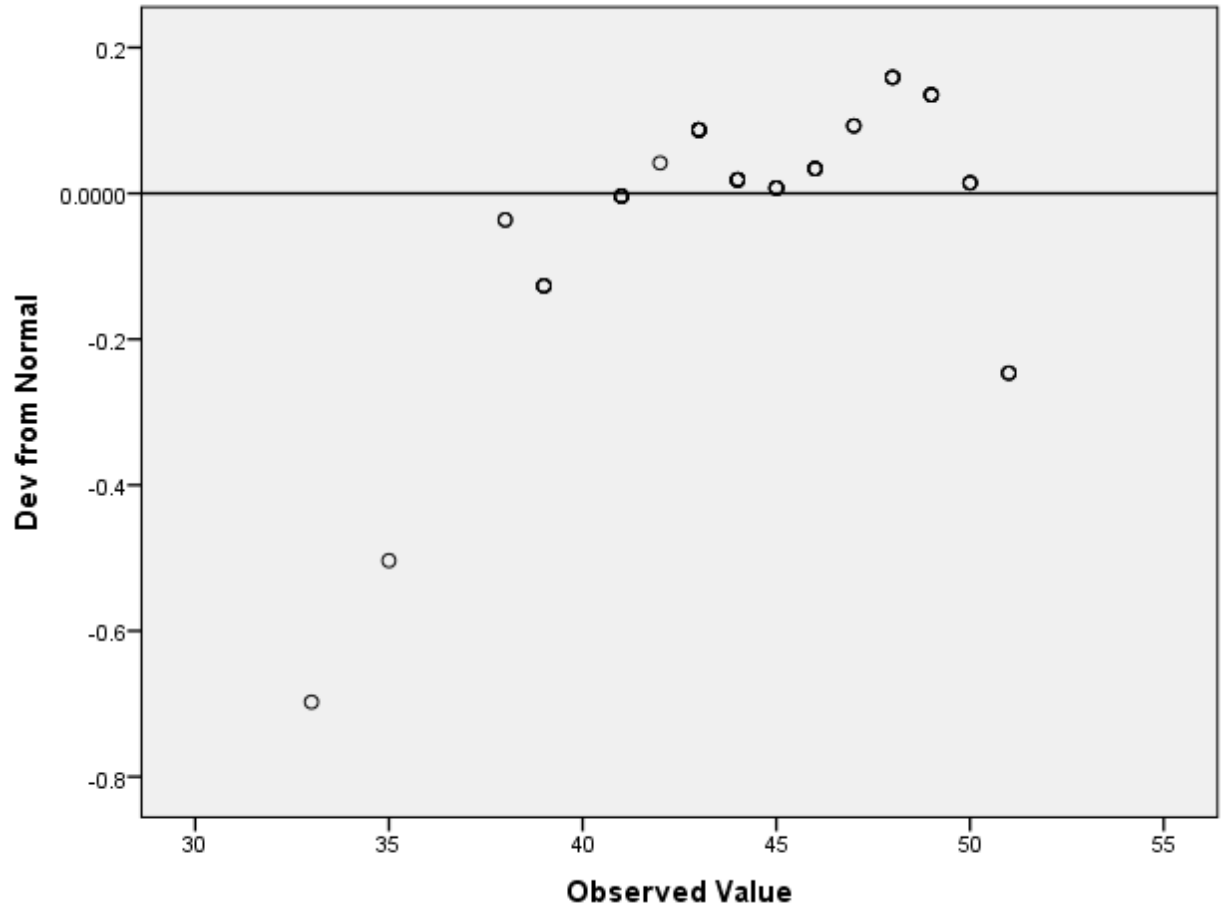
*. This is a lower bound of the true significance.

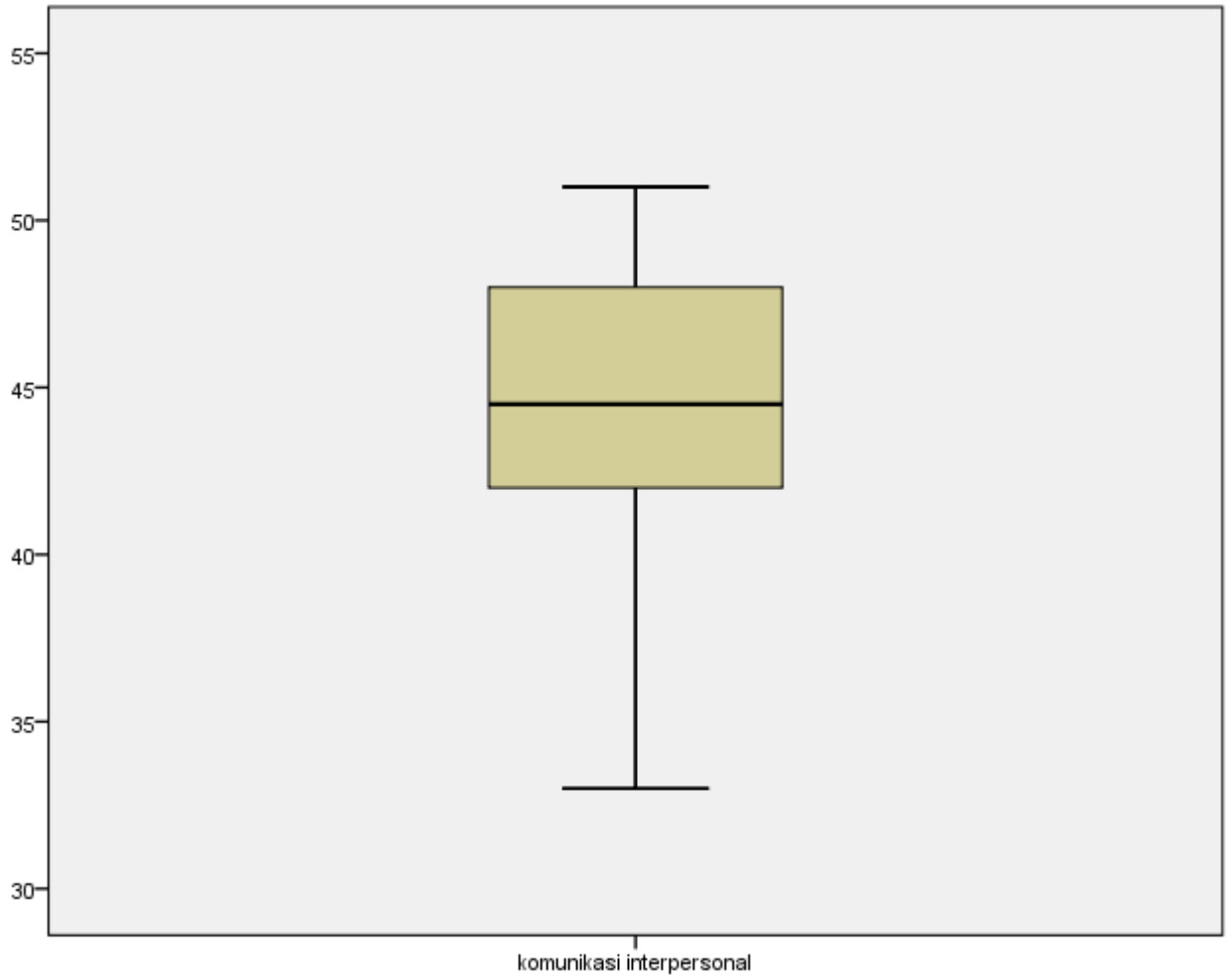
a. Lilliefors Significance Correction

komunikasi interpersonal

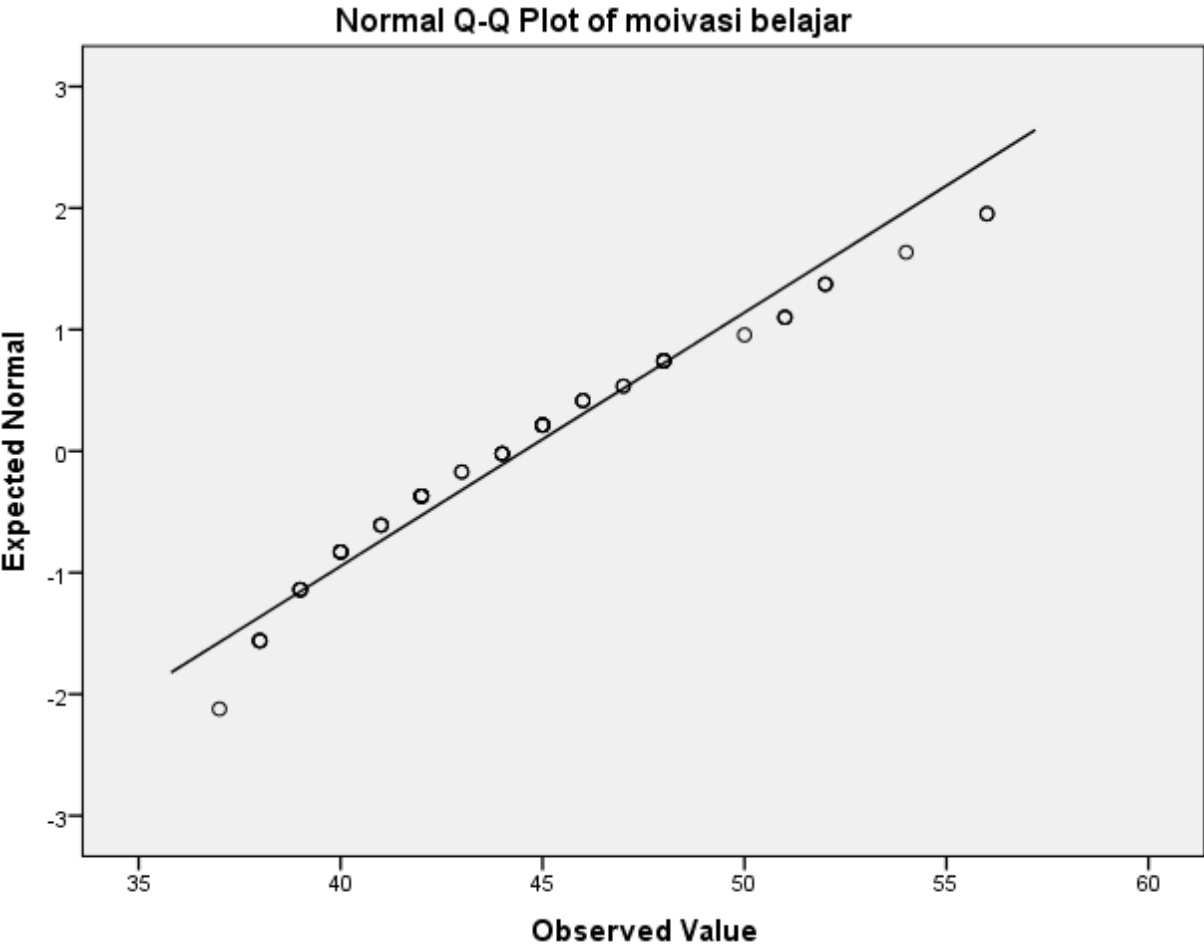


Detrended Normal Q-Q Plot of komunikasi interpersonal

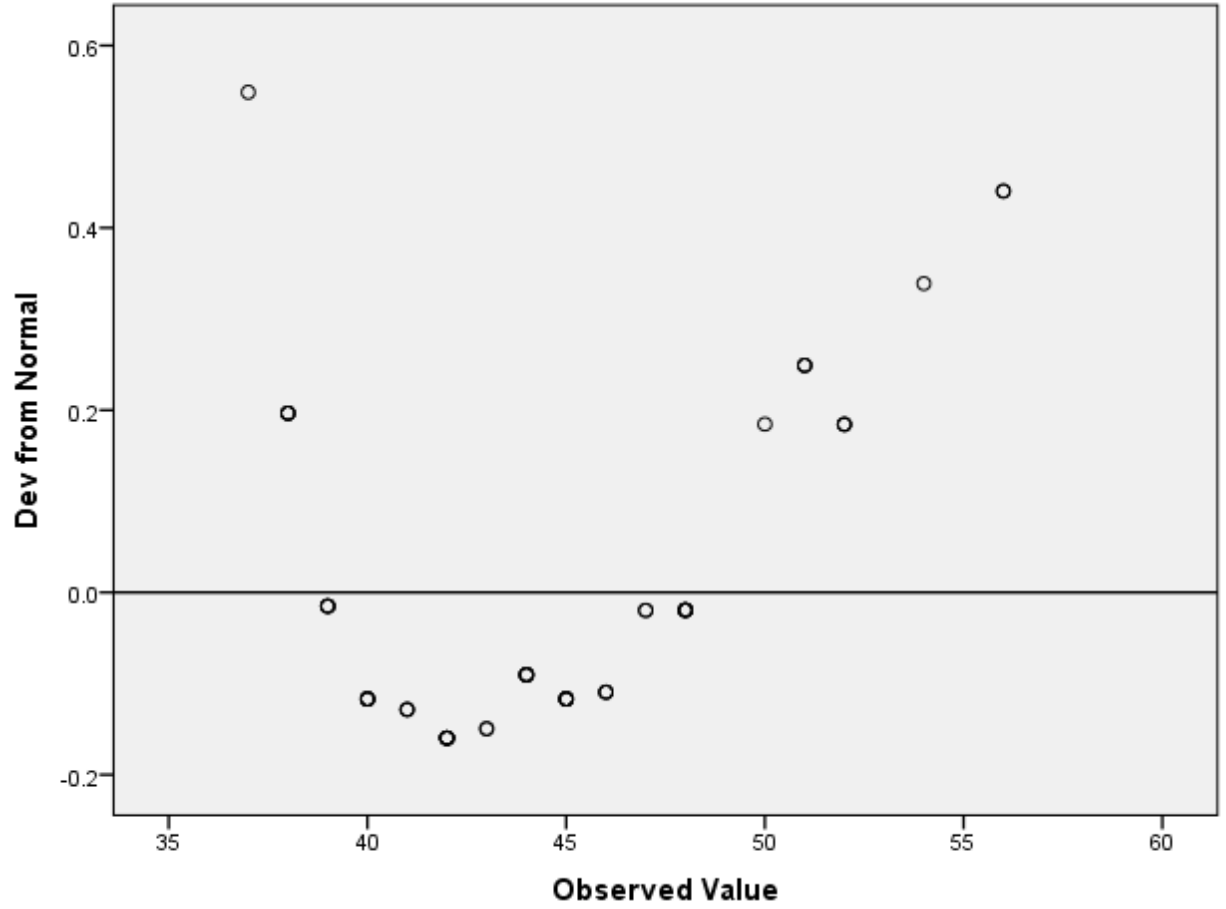


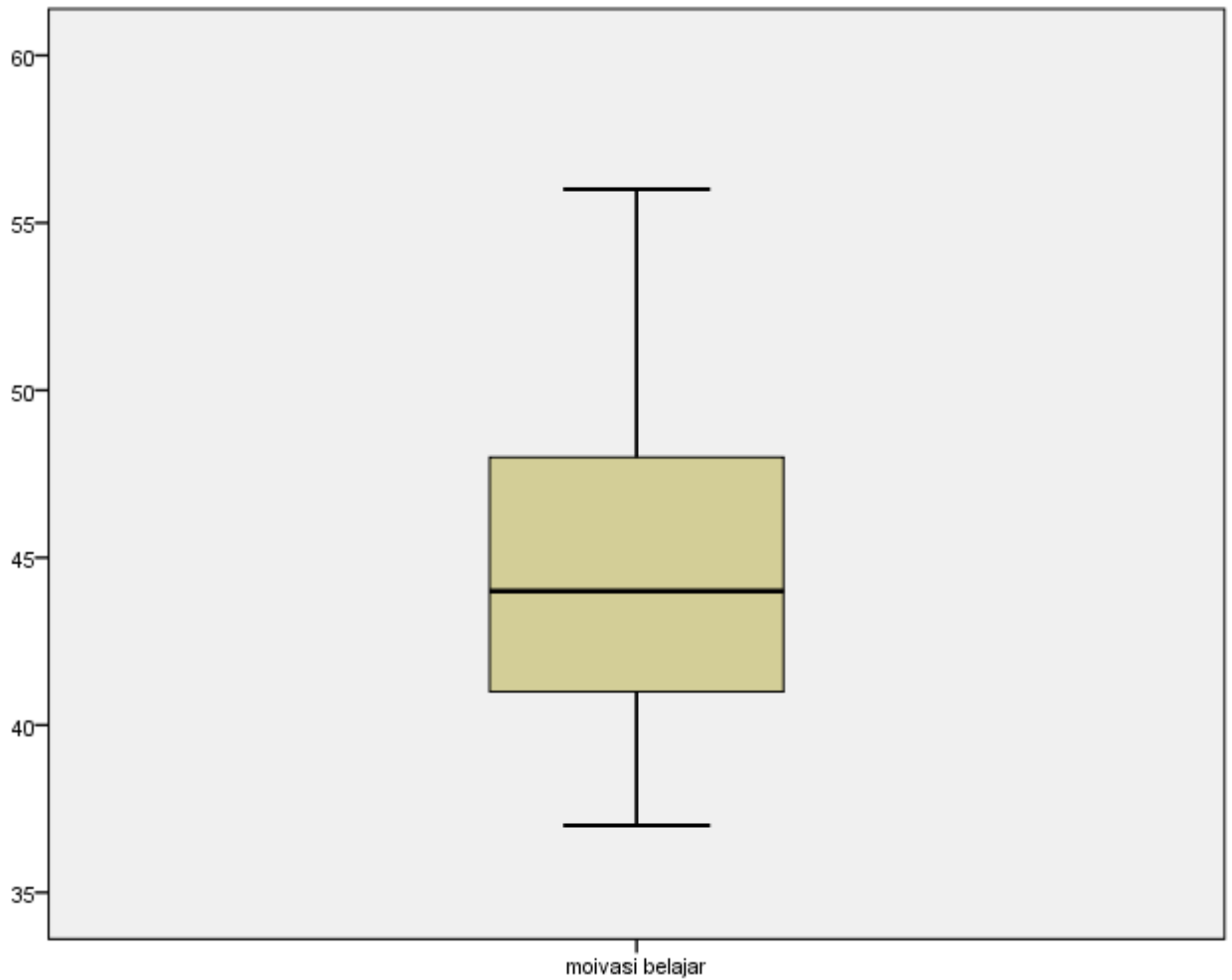


moivasi belajar



Detrended Normal Q-Q Plot of moivasi belajar





B. Data Bivariat

CROSSTABS

```

/TABLES=komunikasi BY motivasi
/FORMAT=AVALUE TABLES
/STATISTICS=CHISQ
/CELLS=COUNT EXPECTED
/COUNT ROUND CELL.

```

Crosstabs

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
komunikasi * motivasi	58	100.0%	0	0.0%	58	100.0%

komunikasi * motivasi Crosstabulation

			motivasi		Total
			tinggi	rendah	
komunikasi	Baik	Count	22	7	29
		Expected Count	15.5	13.5	29.0
	kurang baik	Count	9	20	29
		Expected Count	15.5	13.5	29.0
Total		Count	31	27	58
		Expected Count	31.0	27.0	58.0

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	11.711 ^a	1	.001		
Continuity Correction ^b	9.978	1	.002		
Likelihood Ratio	12.151	1	.000		
Fisher's Exact Test				.001	.001
Linear-by-Linear Association	11.509	1	.001		
N of Valid Cases	58				

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 13.50.

b. Computed only for a 2x2 table

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
komunikasi * motivasi	58	100.0%	0	0.0%	58	100.0%

komunikasi * motivasi Crosstabulation

		motivasi		Total	
		tinggi	rendah		
komunikasi	Baik	Count	22	7	29
		% within komunikasi	75.9%	24.1%	100.0%
		% within motivasi	71.0%	25.9%	50.0%
		% of Total	37.9%	12.1%	50.0%
	kurang baik	Count	9	20	29
		% within komunikasi	31.0%	69.0%	100.0%
		% within motivasi	29.0%	74.1%	50.0%
		% of Total	15.5%	34.5%	50.0%
	Total	Count	31	27	58
% within komunikasi		53.4%	46.6%	100.0%	
% within motivasi		100.0%	100.0%	100.0%	
% of Total		53.4%	46.6%	100.0%	

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for komunikasi (baik / kurang baik)	6.984	2.193	22.247
For cohort motivasi = tinggi	2.444	1.369	4.366
For cohort motivasi = rendah	.350	.176	.698
N of Valid Cases	58		

Crosstabs

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
umur * komunikasi	58	100.0%	0	0.0%	58	100.0%

umur * komunikasi Crosstabulation

Count

	Komunikasi		Total
	baik	kurang baik	
17	1	0	1
18	8	7	15
19	17	18	35
20	1	3	4
21	1	1	2
22	1	0	1
Total	29	29	58

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
jenis * komunikasi	58	100.0%	0	0.0%	58	100.0%

jenis * komunikasi Crosstabulation

Count

		komunikasi		Total
		Baik	kurang baik	
jenis	laki-laki	7	5	12
	perempuan	22	24	46
Total		29	29	58

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
tempat tinggal * komunikasi	58	100.0%	0	0.0%	58	100.0%

tempat tinggal * komunikasi Crosstabulation

Count

		Komunikasi		Total
		baik	kurang baik	
tempat tinggal	Kost	15	20	35
	rumah pribadi	8	6	14
	rumah saudara	6	3	9
Total		29	29	58

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
suku * komunikasi	58	100.0%	0	0.0%	58	100.0%

suku * komunikasi Crosstabulation

Count

		komunikasi		Total
		baik	kurang baik	
suku	jawa	11	13	24
	banjar	4	3	7
	bugis	8	8	16
	kutai	5	4	9
	batak	1	1	2
	Total	29	29	58

Crosstabs

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
umur * motivasi	58	100.0%	0	0.0%	58	100.0%

umur * motivasi Crosstabulation

Count

		motivasi		Total
		tinggi	rendah	
umur	17	0	1	1
	18	12	3	15
	19	17	18	35
	20	1	3	4
	21	1	1	2
	22	0	1	1
Total	31	27	58	

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
jenis * motivasi	ZSA	100.0%	0	0.0%	58	100.0%

jenis * motivasi Crosstabulation

Count

		motivasi		Total
		tinggi	rendah	
jenis	laki-laki	6	6	12
	perempuan	25	21	46
Total		31	27	58

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
tempat tinggal * motivasi		100.0%	0	0.0%	58	100.0%

tempat tinggal * motivasi Crosstabulation

Count

		Motivasi		Total
		tinggi	Rendah	
tempat tinggal	Kost	19	16	35
	rumah pribadi	6	8	14
	rumah saudara	6	3	9
Total		31	27	58

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
suku * motivasi	58	100.0%	0	0.0%	58	100.0%

suku * motivasi Crosstabulation

Count

		motivasi		Total
		tinggi	rendah	
	jawa	14	10	24
	banjar	2	5	7
suku	bugis	10	6	16
	kutai	3	6	9
	batak	2	0	2
Total		31	27	58